Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

AKSARA DAN NASKAH KUNO LAMPUNG DALAM PANDANGAN MASYARAKAT LAMPUNG KINI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

AKSARA DAN NASKAH KUNO LAMPUNG DALAM PANDANGAN MASYARAKAT LAMPUNG KINI

HADIAH
PASI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

SCANNED

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

AKSARA DAN NASKAH KUNO LAMPUNG DALAM PANDANGAN MASYARAKAT LAMPUNG KINI

Penulis : Titik Pudjiastuti

Penyunting : Drs. Muhammad Jaruki

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *AKSARA DAN NASKAH KUNO LAMPUNG : Pandangan Masyarakat Lampung Kini.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

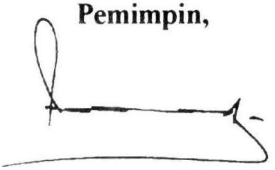
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 4
1.4 Ruang Lingkup 4
1.4.1 Sistem Pengetahuan 4
1.4.2 Sistem Keyakinan 6
1.4.3 Perilaku Masyarakat 6
1.5 Metode 6
1.5.1 Metode Kepustakaan 6
1.5.2 Metode Observasi 7
1.6 Sistematika 7

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH LAMPUNG

2.1 Letak Geografi 9
2.2 Keadaan Alam 12
2.3 Penduduk 13
2.4 Latar Belakang Budaya 14
2.5 Latar Belakang Sejarah 15

2.5.1 Mitos dan Legenda 15
2.5.2 Perkiraan Sejarah 16
2.5.3 Masa Kedatangan Islam 18

BAB III MASYARAKAT LAMPUNG

3.1 Adat Istiadat 19
3.2 Istilah Adat 22
3.3 Pandangan Hidup 23
3.4 Hubungan Kekerabatan 24

BAB IV BAHASA LAMPUNG

4.1 Pendahuluan 29
4.2 Dialek Bahasa Lampung 29
4.3 Tingkat Tutur Bahasa Lampung 32
4.4 Bahasa Lampung Kini 38
4.5 Pembinaan Bahasa Lampung 39

BAB V AKSARA LAMPUNG

5.1 Sejarah Aksara Lampung 43
5.1.1 Asal Mula Aksara Lampung 45
5.1.2 Cerita Rakyat 45
5.1.3 Pendapat Para Peneliti 46
5.2 Aksara Lampung 46
5.2.1 Aksara Lampung Lama 47
5.2.2 Aksara Lampung Sekarang 49
5.3 Perbandingan Aksara Lampung dengan Aksara daerah Lain 52
5.4 Pemakaian Aksara Lampung 55
5.4.1 Masa Lampau 55
5.4.2 Masa Kolonial Belanda 59
5.4.3 Masa Kini 59
5.4.4 Usaha Pelestarian Aksara Lampung 59

BAB VI NASKAH KUNO LAMPUNG

6.1 Pengertian Naskah Kuna 61
6.2 Bahan Baku 'Naskah kuno Lampung' 63
6.3 Alat Tulis dan Tinta 66

6.3.1	Alat Tulis	66
6.3.2	Tinta	67
6.4	Isi Naskah Kuna Lampung	69
6.5	Penulisan Naskah dan Huruf yang dipakai	72
6.5.1	Penulis Naskah	72
6.5.2	Huruf yang Dipakai	72
6.6	Tempat Penyimpanan Naskah Kuna Lampung	73
6.6.1	Masyarakat	73
6.6.2	Lembaga Resmi	74
6.7	Peneliti dan Hasil Penelitian	75
BAB VII	**PANDANGAN MASYARAKAT LAMPUNG KINI TERHADAP AKSARA DAN NASKAH KUNA LAMPUNG**	
7.1	Pandangan Negatif	77
7.2	Pandangan Positif	79
BAB VIII	**SIMPULAN**	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertolak dari konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974: 15) bahwa salah satu wujud kebudayaan masyarakat dapat dijumpai dalam sistem gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Sebagian dari gagasan, nilai, norma, dan peraturan tersebut umumnya tertuang dalam bentuk tulisan.

Tulisan memainkan peranan yang penting sekali dalam sejarah manusia, kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan, kekuasaan, politik, dan sebagainya (Molen, 1985: 3). Sebagai media komunikasi bahasa, tulisan juga mempunyai peranan yang amat besar dalam perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan tulisan, ide-ide yang mendasari kebudayaan manusia dapat dialihkan menjadi simbol-simbol yang direkam pada media-media yang dapat disimpan dan dipindah-pindahkan. Agar ide-ide tersebut dapat dipahami oleh orang lain, simbol-simbol dimasyarakatkan dan ditransformasikan kepada generasi berikutnya melalui sistem sosialisasi yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat Indonesia, terutama di Indonesia bagian barat, terdapat suku-suku bangsa yang memiliki sistem aksara kuno. Salah satu di antara suku bangsa di Indonesia yang memiliki sistem aksara kuno itu adalah suku bangsa Lampung.

Menurut Holle (1882 : 8) bahwa sistem aksara kuno yang terdapat di Lampung sama dengan sistem tulisan Rejang dan Pasemah, untuk hurufnya mirip dengan aksara Kawi. Noeh (1971 : 4) menyebutnya sebagai tulisan Ka Ga Nga, yaitu sistem aksara kuno yang berasal dari India.

Pada masa lampau aksara kuno ini dipakai sebagai media komunikasi yang penting dalam masyarakat Lampung. Namun, pada saat ini aksara Lampung oleh masyarakatnya disebut dengan nama *Surat Lampung atau Sukhat Lampung* atau *Hat Lampung* sudah tidak digunakan lagi sebagai media komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa aksara Lampung sekarang sudah nyaris dilupakan oleh masyarakat pendukungnya sendiri, kebanyakan dari mereka sudah tidak mampu lagi menulis dan membacanya.

Aksara kuno Lampung sebagai fenomena yang pernah berkembang dalam kehidupan masyarakat dahulu, kita masih dapat menemukan sisa-sisa keberadaannya. Aksara kuno itu terukir dalam naskah-naskah kuno yang dapat disaksikan dalam beberapa acara khusus, di tempat-tempat tertentu yang disimpan oleh orang-orang tertentu.

Keterikatan orang pada tradisi lama seringkali juga menyebabkan berkembangnya keyakinan atau pandangan khusus kepada naskah-naskah kuno. Perekam budaya masa lampau ada yang menghadapi naskah kuno dengan sikap mengagumi atau bahkan mengkultuskannya, tetapi ada juga yang bersikap tidak perduli.

Menghadapi fenomena itu, timbul pertanyaan: bagaimanakah sesungguhnya pandangan dan tempatnya naskah-naskah kuno dan aksara Lampung tersebut dalam masyarakat Lampung masa kini ? Untuk menjawab pertanyaan itu, akan diuraikan dalam bab-bab berikut secara rinci.

Penelitian mengenai Lampung memang belum banyak dilakukan. Salah satu diantara para peneliti tentang Lampung adalah van der Tuuk. Hasil tulisannya mengenai Lampung cukup banyak, terutama yang berkaitan dengan masalah bahasa, aksara dan naskah Lampung. Sampai kini, karya-karya Van der Tuuk selalu dijadikan sumber acuan yang utama bagi para peneliti yang berminat meneliti Lampung dari segi kebudayaan.

Peneliti lain yang juga pantas disebut namanya adalah Helfrich, meskipun karya tulisannya tidak sebanyak van der Tuuk. Helfrich lebih menekankan penelitiannya pada masalah sastra, yang dilakukannya patut dicatat.

Sementara itu, beberapa putra daerah yang juga layak dicatat namanya adalah Noeh, Hadikusuma, dan Arifin. Ketiganya banyak meneliti masalah bahasa dan kebudayaan Lampung.

1.2 Masalah

Pada saat ini peranan aksara Latin dalam menggantikan aksara daerah dalam kebudayaan nasional telah demikian dominan. Aksara daerah sudah semakin tersisih bahkan nyaris dilupakan oleh pendukungnya sendiri.

Sementara itu, naskah kuno sebagai monumen budaya tulis masa lampau, lebih diperlakukan sebagai benda antik saja. Penghargaan terhadap naskah-naskah kuno itu hanya karena bentuknya yang unik dan kelangkaannya. Oleh sebab itu, harga jualnya cukup tinggi. Pada umumnya orang tidak mengetahui bahwa dalam naskah kuno banyak mengandung informasi mengenai nilai-nilai budaya dan puncak-puncak kebudayaan asli yang amat diperlukan sebagai akar dan batang tubuh kebudayan nasional.

Hal lni sesuai dengan bunyi pasal 32 UUD 1945 bahwa pemerintah mengembangkan kebudayaan nasional yang merupakan hasil budidaya seluruh rakyat Indonesia, dan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan Nasional.

Selain itu, berdasarkan UU No. 5 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993, bahwa naskah-naskah kuno termasuk sebagai benda cagar budaya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh karena itu dianggap sebagai milik negara yang tidak boleh diperjualbelikan seenaknya.

Berdasarkan hal-hal di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan dan penempatan naskah kuno dan aksara Lampung oleh masyarakat pendukungnya dalam pelestarian nilai-nilai kebudayaan lama dan asli.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

(1) Melacak keberadaan naskah dan mengetahui peranan aksara Lampung dalam masyarakat Lampung dewasa ini.

(2) Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Lampung terhadap naskah kuno dan aksara Lampung.

(3) Memahami wujud, arti dan fungsi nilai-nilai budaya lama dan asli yang terdapat dalam perilaku masyarakat Lampung, terutama dalam memandang dan menempatkan naskah kuno dan aksara Lampung.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada tiga hal, yaitu (1) sistem pengetahuan, (2) sistem keyakinan, dan (3) perilaku masyarakat Lampung terhadap naskah kuno dan aksara Lampung.

1.4.1 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan, dalam penelitian ini akan membahas masalah bahasa, tulisan, dan kesusastraan Lampung dengan penekanan pada naskah kuno dan aksaranya.

Hal itu sesuai dengan tujuan utama dalam penelitian ini, yakni mengenai naskah dan aksara Lampung. Untuk itu, penelitian mengenai bahasa hanya bersifat penegasan dari tulisan-tulisan terdahulu. Beberapa peneliti yang pernah meneliti masalah bahasa Lampung adalah (1) van der Tuuk (1868) meneliti masalah dialek bahasa Lampung, (2) Helfrich (1891) meneliti bahasa Lampung dialek Krui, (3) Schroter (1937) menulis tentang tatabahasa Lampung, (4) Walker (1973) meneliti bahasa Lampung Pesisir dialek Way Lima, (5) Hadikusuma (1988) menguraikan secara panjang lebar mengenai bahasa Lampung lengkap dengan dialek, tata bahasa, peribahasa dan teka-teki dalam bahasa Lampung, dan (6) Arifin (1992) mengungkapkan masalah tingkat tutur dalam Bahasa Lampung.

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian mengenai aksara Lampung belum banyak dilakukan orang. Kebanyakan tulisan mengenai aksara Lampung hanya berupa pelengkap dari suatu karangan tentang Lampung atau karangan singkat yang khusus mengemukakan masalah aksara tanpa tinjauan sejarahnya. Meskipun demikian, kita masih dapat menemukan beberapa tulisan mengenai aksara Lampung, di antaranya adalah tulisan van der Tuuk (1868), Holle (1882), El Lampung (1959), Bakr (1984), Noeh (1971), Hadikusuma (1988), dan Arifin (1993).

Sementara itu, penelitian mengenai naskah kuno Lampung, baru dilakukan oleh van der Tuuk (1868) yaitu menerbitkan edisi facsimile dari naskah-naskah Lampung milik Gubernur Jenderal Sloet van de Belle dan Tim Proyek dari Departemen P & K Propinsi Lampung, yang berupa transkripsi dan transliterasi empat buah naskah kuno Lampung, koleksi Museum Negeri Lampung, Ruwa Jurai (1990-1992).

Sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini, masalah naskah kuno dan aksara akan dibahas secara agak mendalam, informasi disajikan secara terurai meliputi berbagai hal.

Berkenaan dengan naskah kuno, penelitian ini membahas masalah bahan naskah dan cara pembuatannya, alat tulis, tinta yang digunakan untuk menulis, *genre* sastra yang terkandung dalam naskah Lampung, dan tempat penyimpanannya. Hal yang berkaitan dengan masalah aksaranya, akan ditinjau asal-usul tulisan, perbedaan dan persamaannya bentuk tulisan Lampung kuno dan baru pemakaian dan fungsi surat Lampung dahulu dan kini, jenis-jenis aksara Lampung yang dikenal masyarakat, dan cara-cara penulisannya, serta usaha untuk melestarikannya.

Masalah kesusastraan Lampung, sampai saat ini belum banyak menarik perhatian para peneliti, beberapa tulisan yang berhasil ditemukan adalah yang disusun oleh van Ophuijsen (1896), Helfrich (1915), dan Prahana (1993).

Dalam penelitian ini, masalah kesusastraan tidak akan dibahas secara panjang lebar tetapi hanya akan ditampilkan beberapa cerita yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni yang ada kaitannya dengan masalah naskah kuno dan aksara Lampung.

1.4.2 Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan adalah masalah pandangan masyarakat Lampung kini terhadap naskah kuno dan aksaranya yang pernah menjadi puncak kebudayaan di masa lampau.

Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa hal yang berkenaan dengan masalah pandangan masyarakat terhadap naskah kuno dan aksara yang mereka miliki. Apakah mereka masih mengetahuinya ? Apakah mereka masih dapat membaca dan menuliskannya? Apakah mereka mempercayai kandungan isi yang termuat dalam naskah-naskah kuno tersebut ?

1.4.3 Perilaku Masyarakat.

Dalam penelitian ini masalah perilaku masyarakat berkaitan dengan naskah kuno dan aksara yang mereka miliki akan dibahas. Bagaimanakah tingkah laku mereka dalam menghadapi naskah kuno dan aksara Lampung ? Dikultuskankah ataukah diabaikan ? Bila dikultuskan apa yang mereka lakukan dan jika diabaikan apa yang mereka perbuat terhadap naskah-naskah kuno dan aksara tersebut ?.

1.5 Metode

Dalam melakukan penelitian ini, ditempuh dua metode penelitian. Pada tahap awal dilakukan metode kepustakaan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian lapangan, pergi ke lokasi untuk bertanya dan menyaksikan secara langsung sikap dan tingkah laku masyarakat Lampung dalam menghadapi naskah kuno dan aksara Lampung.

1.5.1 Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan sebelum melakukan penelitian lapangan ke masyarakat, yakni mencari dan mengumpulkan semua bahan referensi yang berkenaan langsung dengan masalah dalam penelitian ini. Melalui bahan referensi yang berhasil dikumpulkan itu, akan disusun suatu pola penelitian lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.5.2 Metode Observasi

Metode Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk menyaksikan dan bertanya langsung kepada masyarakat Lampung akan pandangan mereka mengenai naskah Kuno dan aksara yang mereka miliki.

1.6 Sistimatika

Bab I Pendahuluan

Dalam bab satu terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metode dan sistematika.

Bab II Gambaran umum daerah Lampung

Dalam bab dua akan diuraikan pemahaman geografi yang dilengkapi dengan informasi mengenai keadaan alam, penduduk, latar belakang sejarah, dan latar belakang budaya.

Bab III Masyarakat Lampung

Pada bab tiga, masyarakat Lampung akan dilihat dari dua segi, yaitu masyarakat Lampung kuno dan masyarakat Lampung kini. Masyarakat Lampung kuno akan dljelaskan melalui cerita yang isinya menguraikan asal-usul suku bangsa Lampung, sedangkan masyarakat Lampung kini dijelaskan berdasarkan pengamatan dalam penelitian.

Bab IV Bahasa Lampung

Pada bab empat ini, bahasa Lampung akan dijelaskan dari berbagai hal, yakni mengenai dialek yang dikenal di Lampung, sebutannya, dan tingkatan tuturnya.

Bab V Aksara Lampung

Dalam bab lima ini, akan diuraikan tentang sejarah dari aksara Lampung, perbedaan dan persamaan bentuk aksara Lampung lama dan baru, jenis-jenis huruf yang dikenal, dan cara-cara penulisan aksara Lampung.

Bab VI Naskah Kuno Lampung

Pada bab enam ini, akan dijelaskan tentang bahan naskah dan alat tulis yang digunakan, cara pembuatan naskahnya, tinta yang

digunakan, isi yang terkandung dalam naskah-naskah kuno Lampung, dan tempat-tempat penyimpanannya.

Bab VII Pandangan Masyarakat Lampung Kini Terhadap Aksara dan Naskah Kuno Lampung

Dalam bab tujuh ini akan diuraikan pandangan dan usaha-usaha pelestarian aksara Lampung yang dilakukan oleh masyarakat Lampung terhadap aksara yang mereka miliki. Selain itu, juga akan dijelaskan pandangan mereka terhadap naskah kuno Lampung yang mereka miliki, dikultuskankah atau diabaikan.

Bab VIII Kesimpulan

Bab delapan ini merupakan bab terakhir. Bab delapan ini berupa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan pandangan peneliti terhadap obyek yang diteliti.

Lampiran

Pada bagian lampiran akan disajikan sejumlah foto-foto dari naskah kuno Lampung, usaha pelestarian had Lampung, teks lomba bebandung, teks soal ujian muatan lokal yang berlaku di SMP Negeri Lampung, dan daftar narasumber yang membantu penelitian Ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH LAMPUNG

2.1 Letak Geografis

Lampung adalah propinsi paling selatan pulau Sumatera. Lampung terbagi atas Kotamadya Tanjung Karang dan tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Teluk Betung, Kabupaten Metro, dan Kabupaten Kotabumi. Luas daerah Propinsi Lampung 35.37,50 kilometer persegi termasuk pulau-pulau yang ada di sekitar Teluk Lampung, seperti pulau Darot, pulau Lagundi, pulau Tegal, pulau Sebuku, pulau Kukus, dan pulau Tabuan, (Ensiklopedi Indonesia; 1950, Fachruddin, dkk, 1989/1990:9).

Daerah yang paling dekat dengan pulau Jawa, Lampung terletak antara 103°.45' - 105°.50' Bujur Timur dan 3°.45' - 6°.45 Lintang Selatan. Batas-batasnya adalah sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Sunda, dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa (Ensiklopedi Indonesia : 1950-51).

Menurut Hadikusuma (1988 : 2) bahwa secara antropologi budaya daerah Ranau, Komering, dan Kayuagung di Propinsi Sumatera Selatan, serta desa Cikoneng di Pantai barat Banten, Jawa Barat, sebenarnya juga termasuk daerah Lampung. Namun, secara geografis daerah-daerah itu tidak termasuk ke dalam Propinsi Lampung.

Mengenai luas daerah Propinsi Lampung sampai dengan tahun 1989 terdiri atas empat Daerah Tingkat II, yaitu Kabupaten Lampung Utara terbagi atas 24 kecamatan, Kabupaten Lampung Tengah terbagi atas 24 kecamatan, Kabupaten Lampung Selatan terbagi atas 20 kecamatan, dan Kotamadya Bandar Lampung terbagi atas 9 kecamatan. Secara keseluruhan daerah Propinsi Lampung terbagi atas 77 kecamatan.

Berikut ini adalah tabel kecamatan yang terdapat di daerah provinsi Lampung berdasarkan catatan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Kebudayaan Provinsi Lampung, tahun 1989, (Fachruddin, 1989/1990: 12-1).

No.	Kabupaten/Kodya	Kecamatan	Bertempat di
1.	Kab. Lampung Utara	(1) Pesisir Utara	Punggungtampak
		(2) Pesisir Tengah	Krui
		(3) Pesisir Selatan	Biha
		(4) Balikbukit	Liwa
		(5) Belalau	Kenali
		(6) Sumberjaya	Sumberjaya
		(7) Kasui	Kasui
		(8) Banjit	Banjit
		(9) Baradatu	Baradatu
		(10) Bukitkemuning	Bukitkemuning
		(11) BlambanganUmpu	Blambangan Umpu
		(12) Sungkai Utara	Negara Ratu
		(13) Sungkai	Ketapan
		(14) Tanjungraja	Tanjungraja
		(15) Abung Barat	Ogan Lima
		(16) Abung Selatan	Kalibalangan
		(17) Abung Tmur	B. Abung Marga
		(18) Kotabumi	Kotabumi
		(19) Bahagu	Mesir Ilir
		(20) Pakuon Ratu	Pakuon Ratu
		(21) Mesuji	S. Pematan
		(22) Tl. Bawang Udik	Karta
		(23) Tl. Bwg. Tengah	Panaragan
		(24) Menggala	Menggala

No.	Kabupaten/Kodya	Kecamatan	Bertempat di
2.	Kab. Lampung Tengah	(25) Padangratu	Padangratu
		(26) Kalirejo	Kalirejo
		(27) Bangunrejo	Bangunrejo
		(28) Terbanggi Besar	Bandarjaya
		(29) Gunungsungih	Gunungsungih
		(30) Trimurejo	Trimurejo
		(31) Metro	Metro
		(32) Bantul	Bantul
		(33) Kibang	Kibang
		(34) Punggur	Punggur
		(35) Pekalongan	Pekalongan
		(36) Batanghari	Batanghari
		(37) Sekampung	Sekampung
		(38) Sukadana	Sukadana
		(39) Seputih Mataram	Seputih Mataram
		(40) Seputih Raman	Seputih Raman
		(41) Raman Utara	Raman Utara
		(42) Seputih Banyak	Seputih Banyak
		(43) Rumbia	Rumbia
		(44) Sep. Surabaya	Sep. Surabaya
		(45) Purbolinggo	Purbolinggo
		(46) Way Jepara	Way Jepara
		(47) Lab. Maringgai	Lab. Maringgai
		(48) Jabung	Punggungraharjo
3.	Kab. Lampung Selatan	(49) Wonosobo	Wonosobo
		(50) Kotaagung	Kotaagung
		(51) Pulaupanggung	Pulaupanggung
		(52) Talangpadang	Talangpadang
		(53) Pagelaran	Pagelaran
		(54) Cukuhbalak	Cukuhbalak
		(55) Pardasuka	Pardasuka
		(56) Sukoharjo	Sukoharjo
		(57) Pringsewa	Pringsewa
		(58) Kedodong	Kedodong
		(59) Gadingrejo	Gadingrejo
		(60) Gedongtataan	Gedongtataan
		(61) Natar	Natar

No.	Kabupaten/Kodya	Kecamatan	Bertempat di
		(62) Padangcermin	Padangcermin
		(63) Tanjungbintang	Tanjungbintang
		(64) Ketibung	Ketibung
		(65) Sidomulyo	Sidomulyo
		(66) Kalianda	Kalianda
		(67) Palas	Palas
		(68) Penengahan	Penengahan
4.	Kodya Bandar Lampung	(69) Tj. Karang Barat	Tanjung Karang
		(70) Kedaton	Kedaton
		(71) Tj. Karang Pusat	Tanjung Karang
		(72) Sukarame	Sukarame
		(73) Tj. Karang Timur	Tanjung Karang
		(74) Tl. Betung Utara	Teluk Betung
		(75) Tl. Betung Barat	Teluk Betung
		(76) Tl. Betung Selatan	Teluk Betung
		(77) Panjang	Panjang

2.2 Keadaan Alam

Relief pertanahan daerah Lampung berupa gunung-gunung. Daerah perbatasan antara Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan, terdapat Bukit Punggur, Gunung Halumayus, dan Gunung Pesagi. Gunung-gunung lainnya adalah : Gunung Punggung, Bukit Gedung, Bukit Paneton, Bukit Bawa utung, Gunung Tangkitcumbi, Gunung Tanggamus, Gunung Pematangsulah, Gunung Ratai, Gunung Rajabasa, dan Gunung Tunggang. Di antara gunung-gunung itu, gunung yang tertinggi adalah Gunung Pesagi, tingginya mencapai 2.232 meter dan yang terendah adalah Gunung Bawangutung, tingginya hanya 1.042 meter (Ensiklopedi Indonesia : 1952).

Selain kaya dengan gunung daerah Propinsi Lampung juga memiliki dua buah teluk besar yang terletak di sebelah selatan, yaitu Teluk Lampung dan Teluk Semangka. Lampung belahan Timur terdapat dataran rendah yang luas. Di daerah itu pula mengalir sungai-sungai besar, seperti Way Kunair, Way Tulangbawang, Way

Sekampung, Way Mesuji, dan Way Seputih (Ensiklopedi Indonesia : 1951, Fachruddin; dkk 1989/1990:9).

Daerah Lampung Selatan dan Lampung Tengah merupakan daerah yang subur. Karena itu daerah-daerah tersebut dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan transmigrasi di Indonesia. Daerah Lampung Utara, mulai wilayah bagian tengah sampai dengan pantai timur Selat Bangka, merupakan dataran rendah yang bercampur dengan rawa-rawa.

Berdasarkan laporan dari Kantor Wilayah Kehutanan Provinsi Lampung, daerah Lampung masih mempunyai hutan yang cukup luas, yaitu 1.233.114 hektar are yang terdiri atas hutan lindung, hutan suaka alam, dan hutan produksi (Fachrudin, dkk 1989/1990: 9 - 10).

Hasil bumi yang utama dari daerah Propinsi Lampung adalah kopi, lada, dan cengkeh 78 % nilai ekspor Lampung yang paling banyak berupa kopi, lada, dan karet.

Selain itu, berdasarkan penelitian *Aeromagnetik* (penelitian geofisika dari udara) yang dilakukan oleh Pertamina Unit III pada tahun 1971-1972, dapat dipastikan bahwa Lampung, khususnya di daerah Lampung Tengah dan Utara juga mempunyai kandungan minyak dan gas bumi (Ensiklopedi: 1951-52)

2.3 Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1989, jumlah penduduk daerah Propinsi Lampung adalah 6.991.360 jiwa (Fachruddin, 1989/ 1990: 12). Namun, berapa jumlah yang pasti dari penduduk Lampung asli yang bernama "*Ulun Lappung*" atau "*Jelma Lampung*" belum dapat diketahui. Hadikusuma (1988 : 2) memperkirakan penduduk asli Lampung paling banyak hanya mencapai 30 %. Itupun tidak semuanya tinggal di daerah Propinsi Lampung. Selebihnya, adalah pendatang yang berasal dari seluruh Indonesia, yang terbanyak adalah suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, dan sebagainya.

Melihat sedikitnya jumlah penduduk asli Lampung dibandingkan dengan penduduk Lampung pendatang, Hadikusuma (1985/1986 : 20--21) mengatakan bahwa penduduk asli Lampung memang lambat

berkembang (1985/1986: 20 - 21). Dalam laporan penelitiannya yang berjudul "Adat Istiadat Daerah Lampung" kelambatan ini disebabkan oleh beberapa hal :

1). karena mereka lambat menikah, umumnya wanita Lampung baru diizinkan menikah setelah berumur 18 tahun dan prianya berumur 21 tahun,

2). perceraian selalu dihindari sebab sangat dilarang oleh hukum adat,

3). pernikahan dengan janda jarang terjadi, dan

4). beristri lebih dari satu hanya dilakukan oleh para pemuka adat atau orang yang mampu.

Menurut Hadikusuma (1989 : 4) yang dimaksud dengan 'Ulun Lappung'atau 'Jelma Lampung" adalah semua orang yang asal-usul keturunannya dari zaman Tulangbawang dan Sekala Berak serta berbahasa dan beradat budaya Lampung.

Selanjutnya Hadikusuma (1989 : 5), mengatakan bahwa, 'Ulun Lappung', atau 'Jelma Lampung' menurut pengertian masyarakat adat dapat digolongkan ke dalam dua golongan masyarakat. Golongan masyarakat yang pertama disebut 'Ulun Pepadun' (Abung) berdiam di daerah Abung, Tulangbawang, Waykanan/Sungkai, dan Pubiyan. Golongan masyarakat yang kedua dikenal dengan nama'Ulun Peminggir' (pesisir) berdiam di daerah pantai Lampung Selatan dari Melinting (Labuhan Maringgai), Meninting Rajabasa (Kallanda), Teluk Lampung, Teluk Semangka, BeialauKrui, Ranau, Komering/ Kayuagung, dan Cikoneng/Banten

2.4 Latar Belakang Budaya

Lampung terkenal sebagai propinsi 'Sang Bumi Ruwa Jurai', artinya bumi yang serba dua dalam kesatuan. Menurut Hadikusuma (1989 : 4) bahwa Lampung adalah bumi kediaman mulia dari dua golongan masyarakat yang berbeda asal-usulnya.

Keadaan yang serba dua itu dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, penduduk Lampung terdiri atas dua kelompok besar yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Kedua, adat istiadat

masyarakat Lampung asli ada yang beradat Pepadun dan ada pula yang beradat Saibatin. Ketiga, bahas suku bangsa Lampung asli mempunyai dua logat, yaitu logat "O" dan logat "A". Penjelasan lebih terinci mengenai bahasa Lampung asli dapat dibaca dalam bab IV.

Selain itu, daerah Propinsi Lampung memiliki bermacam-macam kesenian, di antaranya adalah seni suara dan seni sastra. Seni suara umpamanya, di Lampung tampil dalam bentuk yang disebut *pattun, syaer, pisak'an, ringget, bandung, adi-adi, segata,* dan *wayak*. Seni ini, pada masa dahulu selalu dilagukan secara perseorangan atau bersama-sama oleh para bujang dan gadis dalam suatu pesta adat. Namun pada masa sekarang, tidak dapat lagi melakukannya.

Seni sastra tidak begitu banyak jumlahnya, tetapi dalam beberapa cerita rakyat Lampung sudah ada yang dituliskan, di antaranya adalah *Wewarahan Radin Jambat,* dan *Sipahit Lidah*. Sementara itu, di kalangan masyarakat umum, khususnya pemuka adat (punyimbang) masih diketemukan kitab-kitab kulit kayu yang berisi bermacam-macam informasi dan tertulis dalam bahasa dan aksara Lampung. Uraian lebih terinci mengenai masalah naskah Lampung dapat dibaca bab VI.

2.5 Latar Belakang Sejarah

Masalah asal-usul nama dan sejarah Lampung sampai kini, masih belum jelas. Antara mitos dan legenda yang hidup di masyarakat dengan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di daerah Lampung tidak terdapat kesamaan, sehingga sampai kini masalah asal-usul nama dan sejarah Lampung tetap menjadi persoalan.

2.5.1 Mitos dan Legenda

Berdasarkan mitos dan legenda yang hidup di masyarakat Lampung diketahui bahwa asal-usul nama Lampung muncul dalam berbagai versi. Menurut orang-orang tua di Lampung, kata Lampung berasal dari 'anjak lambung', artinya dari atas. Maksudnya, nenek moyang orang Lampung berasal dari pegunungan, yakni dari dataran

tinggi Belalu di kaki gunung Pesagi, di sebelah timur danau Ranau atau hulu Way Semangka yang bermuara di Teluk Semangka, Kota Agung (Hadikusuma, 1989:3).

Prahana (1993 : ?) mengatakan bahwa kata lampung berasal dari kata *lappung*, bahasa Tapanuli yang berarti luas. Kata ini diucapkan oleh Ompung Silamponga, salah seorang ompung dari daerah yang sekarang dikenal Tapanuli. Ketika itu Ompung Silamponga terkesan melihat dataran rendah yang luas dari atas sebuah bukit. Ompung Silamponga kemudian tinggal dan menetap di dataran rendah itu. Ompung Silamponga datang ke Lampung tanpa disengaja. Rakit yang ditumpanginya dalam usaha menyelamatkan diri dari gunung yang meletus di daerahnya, terdampar di sebuah pantai. Daerah itu sekarang dikenal dengan nama Krui, sedangkan bukit tempat ia melihat dataran rendah itu, kini disebut Sekala Berak atau dataran tinggi Belalau, kedua tempat itu terletak di Lampung Barat.

Menurut cerita rakyat, nama Lampung berasal dari nama Ompung Silamponga, tapi ada juga yang mengatakan dari kata lappung yang diucapkannya sewaktu ia melihat dataran rendah yang luas.

Menurut informasi dari Hadikusuma, (1988 : 3) bahwa pada tahun 1818 ditemukan sebuah buku berjudul *Sajarah Majapahit*. Dalam buku itu diceritakan, bahwa Dewa Sanembahan (Sic !) menikah dengan Widodari Sinuhung. Dari perkawinan itu lahir tiga orang anak, yaitu (1) Si Jawa, Ratu Majapahit, (2) Si Pasundan, Ratu Pajajaran, dan (3) Si Lampung, Ratu Belalau. Si Lampung yang berkedudukan di Sekala Berak, di kaki Gunung Pesagi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal orang Lampung.

2.5.2 Perkiraan Sejarah

Kekurangan sumber mengenai asal mula nama dan sejarah Lampung menyebabkan munculnya berbagai pendapat mengenai hal ini. Gabriel Ferrand, umpamanya menganggap nama Lampung berasal dari gabungan dua nama Tolang-pohwang sebagai sebuah nama suatu daerah yang lokasinya berada di daerah Tulangbawang, Lampung Utara (Fachruddin, 1989/1990: 28).

Hadikusuma, (1989 : 4) mengemukakan nama Lampung dengan mencoba mengungkapkan catatan pendeta I Tsing yang menyebut nama Tolang-Pohwang. Kecenderungannya itu didasarkan pada pendapat Yamin yang mengartikan kata 'To' atau 'Tu' adalah orang' (yang sakti), dan 'Lang Po-hwang' adalah Lampung. Jadi, kata To-lang-Po-diartikan utusan dari Lampung yang datang ke Cina pada pertengahan abad ketujuh.

Dalam kronik Yai-ping-huan-yu-chi tercatat dua negeri yang berurutan, yaitu to-lang dan pohwang sebagai sebuah negeri di Laut Selatan. Tetapi, apakah benar gabungan kedua nama itu menunjukkan nama sebuah kerajaan di daerah selatan dalam abad ketujuh yang dikenal dengan nama Tulangbawang. Menurut Krom dan Purbatjaraka dalam Fachruddin (1989/1990 : 28) bahwa yang dianggap berasal dari rangkaian nama To-lang dan P'ohwang tidak perlu dilakukan karena bagaimanapu kedua nama itu adalah nama tempat yang berbeda dan keduanya masih perlu didentiflkasi.

Pada saat ini nama Tulangbawang dipakai sebagai nama daerah dan sungai di Lampung Utara bagian timur, kota kecamatan Menggala, dan nama desa Kampung Negara Tulangbawang di kecamatan Sungkai Utara.

Menurut Buchori, melalui Fachruddin batas pra sejarah dan sejarah daerah Lampung berpangkal pada abad ketujuh Masehi. Pendapatnya itu didasarkan pada prasasti tertua, Prasasti Palas Pasemah yang diperkirakan berasal dari abad ketujuh.

Perkiraan itu dikuatkan dengan diketemukannya prasasti di Kecamatan Jabung, Lampung Tengah, pada tahun 1985. menilik bentuk huruf dan isinya, prasasti ini juga diperkirakan berasal dari abad ke-7 Masehi. Akan tetapi, De Casparis (1985 : 44) tidak sependapat dengan Buchari. Ia menduga batas pra sejarah dengan sejarah Lampung baru mulai sejak abad ke-11. Hal ini disebabkan dengan adanya prasasti yang ditemukan di Lampung, yaitu prasasti Harakuning di Kecamatan Balik Bukit, Lampung Utara dan prasasti Batu eedil di Kacamatan Pulau Punggung, Lampung Selatan, mempunyai bentuk huruf yang sama dengan prasasti Ci Catih yang ditemukan di Kabupaten Sukabumi, Priangan Barat pada abad ke-11.

2.5.3 Masa Kedatangan Islam.

Menurut Hadikusuma, (1989 : ?) Islam masuk ke Lampung sejak abad ke 14--15 dari Pagaruyung. Penyebarnya adalah Empat Umpu yang terkenal sebagai Paksi Pak, yaitu Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong, dan Umpu Blunguh.

Pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Lampung dari Aceh. Hal itu dibuktikan bahwa di kampung Muara Batang, Kecamatan Palas, Lampung Selatan ditemukan sebuah batu nisan yang bentuknya mirip dengan batu nisan Malik As Saleh dari Aceh.

Selain itu, berdasarkan bukti-bukti yang ada tidak mustahil pula bahwa Islam masuk ke Lampung dari Banten karena peranan Banten cukup kuat dalam pengembangan Islam di Lampung.

BAB III

MASYARAKAT LAMPUNG

3.1 Adat Istiadat

Masyarakat Lampung terdiri atas dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Seperti telah disebutkan dalam bab II bahwa yang dimaksud masyarakat Lampung pendatang adalah para penduduk Lampung yang bersuku bangsa Jawa, Sunda, Minangkabau dan sebagainya. Dalam bab III ini, masyarakat Lampung pendatang tidak akan dibicarakan. Sebaliknya, masyarakat Lampung asli akan ditinjau secara agak mendalam. Oleh karena itu, untuk selanjutnya yang dimaksud dengan masyarakat Lampung di sini adalah masyarakat Lampung asli.

Adat-istiadat suku bangsa Lampung dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama, masyarakat Lampung yang tinggal di wilayah pesisir, disebut suku bangsa Lampung Pesisir atau Lampung Peminggir. Mereka beradat Saibatin. Kelompok kedua, masyarakat Lampung yang berdiam di sepanjang aliran sungai yang besar, disebut suku bangsa Lampung Darat atau Lampung Unggak. Mereka beradat Pepadun.

Adat istiadat masyarakat Lampung beradat Saibatin dan Pepadun itu, masing-masing mempunyai ciri yang menonjol sehingga dapat dibedakan. Berikut adalah ciri-ciri adat kedua kelompok masyarakat tersebut yang dikemukakan oleh Hadikusuma (1989: 118 -119).

Adat Saibatin	Adat Pepadun
1. Martabat kedudukan adat tetap tidak ada upacara peralihan adat.	Martabat kedudukan adat dapat dialihkan dengan upacara singkat Pepadun.
2. Jenjang kedudukan Sebatin tanpa nilai, tanpa tahta Pepadun	Jenjang kedudukan punyimbang bernilai menurut kedudukan Pepadun
3. Bentuk dan sistem perkawinan dengan jujur dan semanda	Bentuk perkawinan dengan jujur setelah perkawinan istri ikut suami.
4. Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai sebatin, siger (mahkota) sebelah.	Pakaian adat dapat dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang telah bermartabat adat, siger tarub.
5. Kebanggaan keturunan terbatas hanya pada kerabat Sebatin.	Selalu merasa bangga atas keturunan yang baik.
6. Hubungan kekerabatan kurang akrab	Hubungan kekerabatan sangat akrab.
7. Belum diketahui kitab pegangan hukum adatnya.	Kitab-kitab hukum adatnya cukup banyak, antara lain Kuntara, Raja Niti, Kuntara Sempurna Jaya, Kuntara Raja Asa, dan Kuntara Tulangbawang.
8. Pengaruh agama Islam lebih kuat.	Pengaruh adat lebih kuat dari agama Islam.
9. Peradilan adat mulai lemah.	Peradilan adat masih kuat.

Menurut Fachruddin (1989/1990: 24 - 25) bahwa ikatan kekerabatan suku bangsa Lampung yang beradat Pepadun terdiri dari empat golongan besar, yakni Abung Siwo Mego (Abung sembilan marga), Tulang Bawang Mego Pak (Tulang Bawang empat marga), Pubian Telu Suku (Pubian tiga suku), dan Buay Lima (Way Kanan). Masing-masing golongan ini masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa *buay (buay)*. Berikut adalah urutan buay yang terdapat dalam setiap golongan tersebut

a. Abung Siwo Mego terdiri dari :
   1. Buay Unyi
   2. Buay Unyai
   3. Buay Uban
   4. Buay Subing
   5. Buay Beliuk
   6. Buay Kunang
   7. Buay Selagai
   8. Buay Anak Tuha
   9. Buay Nyerupa

b. Tulang Bawang Mego Pak terdiri dari:
   1. Buay Bulan
   2. Buay Tegamon
   3. Buay Suai Umpu
   4. Buay Aji

c. Pubian Telu Suku terdiri dari:
   1. Buay Buku Jadi (Bungkuk Jadi)
   2. Buay Nuwat
   3. Buay Manyarakat dan Tamba Pupus

d. Buay Lima terdiri dari:
   1. Buay Pemuka
   2. Buay Bahuga
   3. Buay Semangkuk
   4. Buay Baradatu
   5. Buay Barasakti.

Ikatan kekerabatan suku bangsa Lampung beradat Saibatin terdiri dari :

a. Peminggir Melinting (Meninting Rajabasa)

b. Peminggir Teluk

c. Peminggir Semangka

d. Peminggir Sekala Berak

e. Komering.

3.2 Istilah Adat

Dalam penelitian mengenai Adat Istiadat Daerah Lampung, disebutkan bahwa orang Lampung menyebut kampung dengan istilah *tiyuh, anek,* atau *pekon.* Dalam sebuah tiyuh terdapat beberapa *bilik, yaitu* tempat kediaman suku yang disebut *buay* atau *kebuayan* (Depdikbud 1985/1986: 11, Fachruddin 1989/1990:24).

Buay atau klen kecil anggotanya terdiri dari para individu yang mempunyai ikatan darah atau pertalian adat *(mewarei). Di* setiap bilik terdapat rumah besar (tempat tinggal keluarga) yang disebut *nuwou balak, nuwou menyanak, atau lamban gedung* artinya rumah kerabat (Depdikbud 1985/1986: 12).

Keluarga batih disebut *menyanak, senuwou* atau *sengalamban* (serumah), biasanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, kadang-kadang juga nenek dan kakek (Depdikbud, 1985/1986:175).

Keluarga besar yang oleh orang Lampung dikenal dengan sebutan *redik sekelik* atau 'yang dekat dan terikat', anggotanya terdiri dari (1) sejumlah *menyanak (atau menyanak warei* adalah semua kerabat yang seketurunan), (2) adik warei (beberapa laki-laki yang bersaudara dari satu ayah beserta keturunannya), (3) orang-orang yang terikat dalam hubungan perkawinan atau saudara angkat, (4) kerabat pihak ibu *(kelama),* (5) kerabat nenek dari pihak ayah (lebu) (6) kemenakan dari saudara perempuan (binulung), saudara ibu *(kenubi),* (7) ipar kedua pihak *(lakau),* (9) para saudara perempuan *(mirul),* dan (10) suami-suaminya *(bengiyan).*

Dalam masyarakat Lampung dikenal istilah *punyimbang,* yaitu istilah yang juga berkenaan dengan masalah kekerabatan. Menurut Hadikusuma (1989 : 17) bahwa kata *punyimbang* berasal dari pun berarti yang dihormati dan *nyimbang* artinya yang mewarisi. Jadi, *punyimbang* berarti orang yang yang dituakan karena ia adalah pewaris mayor berdasarkan garis keturunan laki-laki dalam keluarga kerabat atau *kebuayan.*

Susunan *kepunyimbangan* (kepemimpinan) kerabat selalu berurut di bawah pimpinan punyimbang yaitu anak laki-laki tertua

dari keturunan tertua menurut garis laki-laki. Dengan demikian akan terdapat beberapa punyimbang seperti *punyimbang buay* balak (keturunan besar) dan *punyimbang buay lunik* (keturunan kecil) yang memimpin jurai atau subbuay.

Punyimbang ini memegang peranan penting dalam suatu keluarga Lampung mulai dari keluarga batih sampai kepada buay. Tanpa adanya *punyimbang*, suatu kerabat akan buyar karena tidak ada yang mengatur atau tidak ada yang dituakan dalam musyawarah ketika peristiwa-peristiwa kekerabatan harus diselesaikan.

Pada masa dahulu seorang *punyimbang adat (punyimbang tiyuh)* dapat mengatur pemerintahan kampung dengan membentuk dewan kampung. Akan tetapi, pada masa sekarang fungsi dan peranan mereka hanya terbatas pada hubungan kekerabatan. Artinya, nilai kedudukan seorang *punyimbang* pada masa kini terbatas pada fungsi dan perannya sebagai pemerintahan adat kekerabatan, dan memelihara tata tertib keturunan kerabat sebagai sesepuh kebuwayan (Hadikusuma, 1989:18).

3.3 Pandangan Hidup

Menurut Hadikusuma (1989 : 14--15) bahwa pandangan hidup orang Lampung disebut *Pi-il Pesenggiri*. *Istilah Pi-il* mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan pesenggiri berarti nilai harga diri. Jadi *Pi-il Pesenggiri* secara singkat dapat diartikan sebagai rasa harga diri.

Dalam *Pi-il Pesenggiri* terkandung unsur-unsur sebagai berikut :

a. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur, tidak mau kalah dalain sikap dan perilaku.
b. *Juluk Adek*, mengandung arti suka akan nama baik dan gelar yang terhormat.
c. *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi salam dalam suasana suka atau duka.
d. *Nengah Nyapur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam memecahkan suatu persoalan.
e. *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong-royong dalam hubungan kekerabatan dan bertetangga.

Menurut Hadikusuma (1989 : 14) sampai saat ini *Pi-il Pesenggiri* masih nampak nyata sebagai pegangan hidup dalam masyarakat Lampung beradat pepadun. Tetapi di kalangan masyarakat beradat saibatin sudah mulai melemah dan hanya terbatas di kalangan pemuka adat. Hal ini mungkin karena pengaruh budaya dan pandangan hidup Islam

Menurut Hadikusuma(1989 : 106--108) bahwa banyak adat Lampung yang pada masa sekarang sudah tidak sesuai lagi dan patut ditinggalkan, seperti adat *begawei cakak pepadun* (naik tahta adat) dan adat menonjolkan perbedaan asal-usul keturunan. Namun demikian, masih ada juga adat yang sebaiknya tetap dipertahankan seperti adat yang terdapat dalam masyarakat beradat pepadun yang disebut adat mewarei, yaitu adat mengangkat saudara.

Fachruddin (1989 : 25) menyatakan bahwa memberi contoh penggunaan adat *mewarei* melalui peristiwa pernikahan. Pada masa dahulu, gadis-gadis Lampung beradat pepadun dilarang menikah dengan pemuda dari suku lain. Namun, bila hal ini terjadi, pemuda dari suku lain tersebut harus diangkat dahulu menjadi anggota dari salah satu sub suku Lampung dengan cara menjalani adat *mewarei*. Apabila adat *mewarei* telah dijalani, barulah pemuda itu boleh menikah dengan gadis Lampung yang dikehendaki (1989/1990: 25).

3.4 Hubungan Kekerabatan

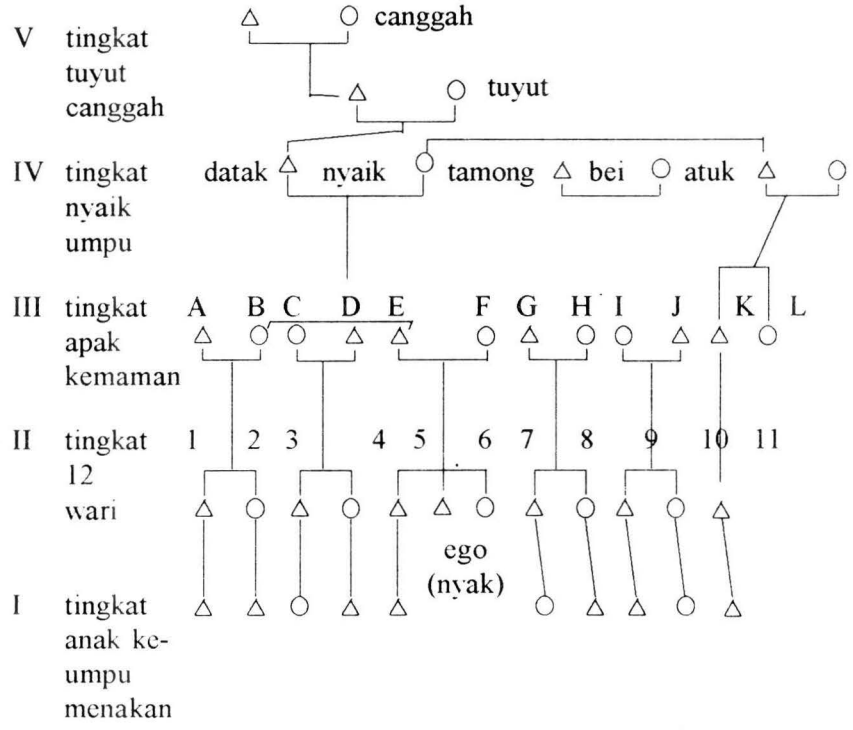
Kata ganti hubungan atau istilah kekerabatan dalam bahasa Lampung disebut *jeng*/kedudukan/ *tutuw* atau *tutur*, yang berarti panggilan atau cara menyapa antara anggota kerabat yang satu dengan lainnya (Hadikusuma, 1988: 61 dan 1985: 179). Dari istilah-istilah itu pula, kita dapat mengetahui jauh dekatnya hubungan kekerabatan, kedudukan, hak, dan kewajiban serta tanggung jawab seseorang dalam hubungan kekerabatan.

Secara tidak langsung pula, istilah panggilan kekerabatan *(tutuw atau jeng)* telah menentukan tugas dan peranan seseorang dalam pembagian kerja, baik dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari. Seperti dalam suatu acara perkawinan, *tutur wari, apak-kemaman, appuw, umpu, tuyuk, canggah*, dan poyang tugasnya sebagai

batangrasan (penanggungjawab pekerjaan). Adapun *ndai keminan, para mengiyan, mirul, kelama, lebu, dan lakau* adalah para warga kerabat yang berfungsi sebagai penunjang dalam kegiatan kerjasama.

Berdasarkan garis ibu dan ayah, hubungan kekerabatan orang Lampung sekurang-kurangnya dapat dalam lima tingkatan, yaitu tingkatan anak-kemenakan, tingkat adik-wari, tingkat apak-kemaman, tingkat umpu, dan tingkat uyut-canggah. Di bawah ini adalah bagan istilah panggilan kekerabatan dalam tutur masyarakat Lampung berdasarkan silsilah - menurut garis pria - yang disusun oleh Hadikusuma (1988:60).

Silsilah menurut garis pria



Keterangan:

△ = pria

○ = wanita

 = keturunan

 = perkawinan

Dalam penjelasannya, Hadikusuma menguraikan istilah panggilan kekerabatan itu sebagai berikut :

I dan II, Tingkat anak kemenakan dan tingkat wari

anak : panggilan ayah ibu terhadap anak kandung, anak tiri, anak angkat, dan anak akuan *(anak akkenan)*.

wari tutuk : istilah untuk menyebut saudara ikutan atau saudara tiri, yaitu saudara yang dibawa ayah tiri/ibu tiri.

wari akken : istilah untuk menyebut anak orang lain yang telah dianggap sebagai saudara.

benulung : atau *menulung* adalah istilah panggilan untuk kemenakan dari saudara perempuan (dalam bagan: 1 dan 2 adalah benulung dari Ego).

kelama : atau kelamow/kelame adalah sebutan untuk anak dari saudara laki-laki ibu (dalam bagan: 8 dan 9 adalah kelama dari Ego).

kenubi : atau kenubei/nubi adalah sebutan untuk anak yang ibunya bersaudara dengan ibu Ego (dalam bagan: 10 dan 11 adalah kenubi dari Ego).

lebu : adalah saudara karena neneknya adalah kerabat dari pihak ayah (dalam bagan: no. 12).

III Tingkat Apak-Kemaman

Apak : atau *akan, abuya*, adalah panggilan untuk ayah Ego.

kemaman : panggilan untuk semua saudara laki-laki ayah atau ibu Ego.

keminan : atau minan/odow/bibik adalah panggilan untuk semua saudara perempuan ayah atau ibu Ego.

IV Tingkat Umpu

umpu : Umpu atau appuw, sebutan untuk menyebut kakek atau nenek. Ego juga memanggil kakek dengan istilah *datuk, tomang, atuk, sidi, yayik* dan sebagainya.

V Tingkat uyut

buyut : Buyut disebut juga tuyut atau tuju untuk kakek dan nenek dari ayah dan ibu.

canggah : sebutan untuk buyut laki-laki dan perempuan dari ayah dan ibu.

Istilah-istilah panggilan itu telah diatur sedemikian rupa tapi dalam hubungan sehari-hari semuanya telah disederhanakan. Umpamanya, panggilan untuk saudara kandung, tiri, angkat, atau akuan, jika lebih tua dari Ego, akan dipangggil dengan sebutan *kakak, kiyai, pun, adin, atu,* atau *batin.* Jika lebih muda dari ego akan dipanggil adik atau namanya saja. Untuk tingkat *apak-kemaman* dalam kenyataan sehari-hari, Ego akan memanggil semua saudara laki-laki dari pihak ayah dengan sebutan apak, atau ditambah dengan gelarnya misalnya, *Apak Suttan* (dalam bagan D adalah apak dari Ego). Sementara itu, panggilan untuk saudara perempuan ibu lebih tua dari ibu akan dipanggil wak. Namun bila lebih muda akan dipanggil *minan,* odow, atau bibik, sedangkan suaminya akan dipanggil *mantu atau mattuw* atau paman.

Menurut Hadikusuma (1989 : ?) bahwa pada saat ini sudah tidak begitu dikenal panggilan di atas sehingga keakraban hubungan antara satu kerabat dengan lainnya telah jauh berkurang. Keadaan ini tidak teriepas dari dampak modernisasi dan pengaruh asing yang masuk ke masyarakat Lampung. Munculnya panggilan tante, oom, dan sebagainya menggantikan panggilan *minan, odow* (untuk bibi) dan *mantu, mattuw* (untuk oom) dianggap lebih modern dan mudah mengingatnya. Sementara itu, menurut Hadikusuma (1989: 23) bahwa orang-orang tua di Lampung tanpa disadari juga ikut memperburuk keadaan karena umumnya mereka tidak tertarik lagi menerangkan masalah hubungan kekerabatan itu kepada anak keturunannya.

BAB IV
BAHASA LAMPUNG

4.1 Pendahuluan

Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat Lampung asli. Menurut Hadikusuma (1989 : 108) bahwa bahasa Lampung hanya dipakai oleh sekitar satu juta orang yang mendiami daerah Propinsi Lampung dan sebagian daerah Propinsi Sumatra Selatan, di sepanjang sungai Komering sampai Kayuagung. Dalam *Encyclopaedie van Nederlands-Indie*, disebutkan bahwa bahasa Lampung adalah bahasa yang digunakan di daerah Karesidenan Lampung, Komering, dan Krui (1896 : ?)

Sejauh ini, bahasa Lampung merupakan bahan kajian yang paling banyak menarik minat para peneliti kebudayaan. Beberapa peneliti asing yang telah menelitinya adalah : van der Tuuk (1872), van Royen (1930), dan Walker (1973), sedangkan putra daerah yang juga aktif meneliti bahwa lampung antara lain adalah Noeh (1979), Hadikusuma (1988,1989,1994) dan Arifin (1992).

4.2 Dialek Bahasa Lampung

Menurut van der Tuuk bahasa Lampung terdiri dari dua dialek, yaitu dialek Abung dan Publyan. Menurut Hadikusuma (1989 : 7) bahwa pendapat van der Tuuk kurang tepat karena pembagian dialek dilihatnya dari masyarakat beradat pepadun.

Hadikusuma (1989 : 7) menganggap pembagian dialek menurut van Royen lebih tepat karena sesuai dengan kenyataan yang digunakan oleh masyarakat daerah Lampung. Van Royen membagi dialek bahasa Lampung menjadi dua dialek, sebagai berikut

(a) Dialek nyou : dipakai oleh orang Abung dan Tulangbawang.

(b) Dialek api : digunakan oleh orang-orang Belalau, Peminggir Teluk Semangka, Teluk Lampung, Tulangbawang Ulu (Way Kanan/Sungkai), Komering, Krui, Melinting, dan Pubiyan.

Pemakaian kedua dialek itu, menurut van Royen (1930 : ?) didasarkan pada lingkungan marga dan *buay* masing-masing. Jika dialek bahasa Lampung dikelompokkan berdasarkan logat daerahnya, Hadikusuma (1988: 8 - 9) mengelompokkannya sebagai berikut

1. Dialek Nyou

   a. Logat Abung: dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara Kecamatan Kotabumi, Abung Timur, Abung Barat, dan Abung Selatan. Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Tertanggi Besar, Gunungsugih, Padang Ratu, Sukadana, Way Jepara, dan Labuhan Maringgai.

   b. Logat Tulangbawang: dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara bagian timur, Kecamatan Menggala, Tulangbawang Tengah, dan Tulangbawang Udik.

2. Dialek Api

   a. Logat Melinting Maringgai : dipakai di daerah Kabupaten Lampung Tengah Bagian Timur, Kecamatan Labuhan Maringgai dan Jabung.

   b. Logat Melinting Rajabasa : dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan bagian timur, kecamatan Penengahan dan Kalianda.

   c. Logat Peminggir Teluk : dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Padang Cermin, Telukbetung, Selatan dan Utara, serta Kotamadya Bandar Lampung.

d. Logat Peminggir Pemanggilan: dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan bagian barat kecamatan Cukuh Balak, Waylima Kedondong, Pardasuka, Talangpadang, Kotaagung, dan Wonosobo.

e. Logat Peminggir Pemanggilan Belalau-Komering Ulu : dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara, Krui, Sungkai Selatan dan Utara, Komering Ulu, Martapura, Muaradua, dan daerah Danau Ranau.

f. Logat Pemanggilan Jelma Daya: dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara; Kecamatan Pakuon Ratu, Bahuga, Belambangan Umpu, Baradatu, dan daerah Komering Ilir.

g. Logat Pubiyan: dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan, di Kecamatan Kedaton, Natar, Gedongtataan, dan Pagelaran, sebagian Kecamatan Padang Ratu (Kabupaten Lampung Tengah bagian barat) dan sebagian Kecamatan Ketibung (Kabupaten Lampung Selatan).

Dalam disertasi Walker (1973), bahasa Lampung dibedakan atas dua dialek yang disebut dialek Abung dan Peminggir. Namun, kedua dialek itu masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa subdialek atas dasar lokasi daerahnya. Menurut Walker bahwa dialek Abung memiliki dua sub dialek, sedangkan dialek Peminggir atau Pesisir mempunyai empat subdialek, yaitu Komering, Krui, Pubiyan, dan grup lain di daerah selatan. Adapun Hadikusuma membagi bahasa Lampung ke dalam dua dialek yang disebutnya dialek "O" (Abung) dan dialek "A" (Pemanggilan).

Dalam kebudayaan daerah Lampung, bahasa erat kaitannya dengan adat istiadat. Oleh karena itu, pembagian bahasa atas dialeknya sekaligus juga menunjukkan perbedaan adat istiadat masyarakatnya. Untuk jelasnya, berikut ini adalah gambaran pembagian dialek bahasa dan adat istiadat daerah Lampung yang dikutip dari Fachruddin (11989/19,90: 26).

MASYARAKAT LAMPUNG

Beradat Pepadun		Beradat Saibatin
Logat 'O'	Logat 'A'	Logat 'A'
1. Abung Siwo Mego		1. Melilnting
2. Mego Pak Tulangbawang		2. Rajabasa
		3. Teluk
		4. Semangka
		5. Sekala Berak
		6. Ranau
		7. Kayu Agung

Menurut Hadikusuma (1989 : 109) kedua dialek itu memang agak berbeda ucapannya, tetapi pengertiannya hampir sama. Dalam musyawarah adat umpamanya, kedua dialek itu sebenarnya dapat dipakai secara bersama-sama sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Lampung.

4.3 Tingkat Tutur Bahasa Lampung

Dalam tulisannya yang berjudul *Bahasa Lampung (1988)*. Hadikusuma mengatakan bahwa bahasa daerah Lampung tidak mempunyai tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa. Bahasa Lampung seperti halnya bahasa Indonesia tidak mengenal bahasa tinggi dan bahasa rendah. Kalau pun ada, tingkatan bahasa itu hanya digunakan dalam kerapatan adat atau pembicaraan sopan/hormat orang muda kepada orang tua. Hadikusuma memberi contoh pemakaian tingkat bahasa itu dalam bentuk kata ganti nama diri, seperti untuk menyebut

(1) Orang pertama tunggal dalam kerapatan adat menggunakan kata *hikam, sikam, ikam, atau sikinduwa.*

(2) Orang kedua tunggal yang dihormati digunakan kata *sekam, puskam.*

(3) Orang kedua tunggal dalam posisi sejajar atau mertua terhadap menantu dipakai kata *kuti* atau *meti.*

(4) Orang kedua tunggal dalam posisi orangtua terhadap orang yang lebih muda digunakan kata *nikuw atau niku.*

Adakalanya juga kata *pun* digunakan sebagai pengganti kata 'tuan' yang bisa berkonotasi tunggal atau jamak, sedangkan *peserumpok atau kuti rumpok atau metei gepek* untuk menyebut tuan-tuan yang terhormat' dalam suatu pertemuan adat.

Tim peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985/ 1986 : 52) mengatakan bahwa bahasa Lampung tidak mempunyai tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa. Perbedaan dalam tingkat tutur hanya pada kata ganti orang; antara orang muda dengan orang tua, antara sesama orang muda, atau antara sesama orang tua. Untuk menunjukkan kesopansantunan berbicara biasanya dengan melemahkan ucapan.

Berbeda dengan pendapat Hadikusuma dan Tim peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan daerah Lampung adalah Arifin,(1992) dalam tulisannya yang berjudul "Upaya Perintisan Ketatabahasaan Lampung dalam Rangka Pemantapan Kebudayaan Nasional: Suatu Tinjauan Tentang Tingkat Bahasa. Tingkat Tutur Bahasa Lampung" mengatakan bahwa bahasa Lampung juga mengenal tingkat tutur seperti *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa. Tingkatan tinggi-rendah pemakaian bahasa dalam budaya Lampung disebut *kicik kubasa* Bukan itu saja, Arifin (1992 : 2) juga mengatakan bahwa bahasa Lampung pun mengenal tatacara berbicara yang disebut *cawangicik-gumuk*, dan tata krama berbahasa yang disebut *tata-titi*.

Dalam uraian selanjutnya, Arifin (1992 : ?) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tingkat tutur dalam bahasa Lampung atau *hadat lembaga cawa* adalah gejala tingkah laku (sikap) dalam berbicara menurut adat sopan santun orang Lampung. Tingkat tutur itu tercermin bukan saia dalam sikap sewaktu berbicara (siapa yang berbicara, kepada siapa seseorang berbicara, dan apa bahan yang dibicarakan), melainkan juga terlihat pada kata ganti orang, pilihan kata, pembentukan kalimat, dan intonasi orang yang sedang berbicara kepada orang yang diajak bicara.

Menurut Arifin (1992 : ?) bahwa tingkat tutur bahasa Lampung berdasarkan tingkat pemakaian dan struktur kalimatnya ada lima tingkat tutur *(lima hadat lembaga cawa)* sebagi berikut :

(1) *Cawa humakhal kicik sanak.*
Adalah tingkat tutur yang paling rendah atau bahasa tingkat kasar. Tingkat tutur ini jarang terdengar karena memang dihindari oleh orang Lampung. Pembentukannya dengan menyebut bagian badan tertentu, sumpah serapah, dan nama hewan yang tidak disenangi perangai atau kegunaannya oleh orang Lampung. Kata atau kalimat dari tingkat ini baru terdengar atau digunakan:

(a) apabila seseorang sedang marah (emosi atau bertengkar), contohnya: *rasokdo!jejolko diisaumu!* (makanlah!)

(b) di lingkungan yang tidak tertib (seperti di muara sungai), contohnya: *babuido mayatmuno, dang dipaytih aku, masih dijejoiko diingarmu !* Artinya: babi kamu, jangan dimakan kataku, masih kau masukkan juga diinsangmu!

(c) di kalangan anak-anak muda, sebagai tanda kasih sayang atau keakraban, umpamanya: *setuwa mati niku, hunya lagi* artinya : binatang kau, kemarilah!

(2) *Cawa pekhanti pukhanti :*
Adalah tingkat tutur biasa atau bahasa sehari-hari. Bahasa dalam tingkatan ini digunakan:

(a) seseorang yang berbicara dengan teman sebayanya (*rik karimpak, jamou seturap*).

(b) orang tua terhadap anaknya, orang yang lebih muda atau tingkat kepunyimbangan adatnya lebih rendah.

(c) di pasar, dan

(d) di pertemuan yang tidak formal.
Contohnya:
untuk menyebut 'saya' digunakan kata ganti nyak, untuk menyebut 'kamu' digunakan kata ganti *niku* Dalam kalimat, misalnya: *pikha khegani cabimuno sang simpok, minan* (berapa harga cabaimu sebungkus, bibi ?).

(3) *Cawa betik helaw* (betik/helaw artinya bagus).
Adalah tingkat tutur menengah *(memadaan partengahan)*. Bahasa dalam tingkatan ini umumnya digunakan ketika:

(a) menulis surat yang berisi berita,

(b) memberi perintah kepada yang lebih muda,

(c) memberi tuntunan kepada teman sebaya/lebih muda

(d) mengajarkan sesuatu,

(e) melarang sesuatu,

(f) menyampaikan perasaan kurang setuju/sependapat,

(g) yang lebih muda atau seorang anak berbicara kepada *(ulun* tuha-ina bapak) paman (*kemaman)* adik perempuan ayah/ibu *(keminan), dan* adik ipar *(lah-uyang)*. Misalnya mengatakan 'maksud' dengan *rencaka*, teman' dengan *tingkok*, dan sebagainya. Contoh dalam kalimat, misalnya *Sakinduwa pungatupai, kemanakopai nakan pusekamno* (artinya : saya mohon, cegahlah dulu anakku itu).

(4) *Cawa bubanggan*.
Bahasa dalam tingkat tutur ini termasuk yang halus, digunakan pada:

(a) majlis (pewakehan) yang resmi

(b) rapat adat

(c) pertemuan di rumah orang yang dihormati

(d) surat permohonan

(e) pengumuman mengenai rencana pesta adat *(tayuhan-gawi-gekhok)*

(f) pembicaraan antar besan *(pesabayan)*

(g) saat melamar seorang gadis *(tangguh ngita)*, dan

(h) mempersilahkan menyantap hidangan dalam suatu forum adat.

Contohnya:
Kata 'panggil' dalam tingkat tutur *pekhanti adalah ukhau*, dalam tingkat tutur betik *ialah kitaipai*, dan dalam tingkat tutur *bubanggan* adalah *kahagako pai.Contoh* dalam bentuk kalimat :
Tabikpai sakinduwa jipun, lainki basi sekhang, nuju ko tangguh, nyemuka ilung ketirumpok, say jemenong di pewakihan nekham rumpokpunun ". Artinya," Mohon maaflah kiranya, menyelang sedikit, membuka pertemuan, ditujukan kepada tamu yang mulia yang hadir di majlis kita ini."

(5) *Cawa bubasa.*

Adalah tingkat tutur yang terhitung tinggi atau disebut bahasa tinggi. Sifatnya luhur, saling memulyakan lawan bicara. Intonasinya rendah tetapi jelas karena mengarah kepada perujaran kosa kata. Apabila dalam suatu perujaran tidak ditemukan padanan kata yang dianggap tinggi atau luhur, maka dalam ujarannya ditambah dengan kata *sekam khumpokpun* (untuk saya/kami) atau *keti khumpokpun* (untukmu/kalian). Bahasa dalam tingkatan *cawa bubasa* ini dipakai dalam:

a. rapat kepala adat *(himpun punyimbang)*
b. rakyat kepada *punyimbang* tertinggi
c. pendamping *punyimbang (punakawan) kepada punyimbang* lain
d. menantu kepada mertua
e. adik ipar perempuan kepada kakak sulung laki-laki suaminya (sikha)
f adik ipar laki-laki (sada) kepada kakak ipar sulung laki-laki istrinya *(lakau tuha)*
g. mantera *(meinang), dan*
h. pekasih diri *(halemu).*

Contohnya:
Kata 'makanlah' dalam tingkat betik diucapkan cecasdo, dalam tingkat bubanggan dinyatakan dengan *ticacecaspai*, tetapi dalam tingkat bubasa *menjadi tigagutannekhampun*. *Dalam* bentuk kalimat, umpamanya:
Tabikpai dianapun, pakbalagni beliau. Sakinduwajipun nyuhun umanati ading ketirumpok, nyelabakho anggok-anggokni buway ketikhumpok. Artinya: " Maaflah kiranya, kakak suami yang terhormat, saya ini membawa pesan suami, menyampaikan rencana anakmu/anakku".

Dalam percakapan sehari-hari, intonasi kata tanya bahasa Lampung tidak lazim dipakai. Dalam tuturan, kalimat tanya diketahui karena suatu kalimat mengandung kata tanya, seperti sapa (siapa), dan dipa (dimana), rarepa (kapan), mergapi (mengapa). Demikian pun halnya dengan intonasi kalimat perintah. Intonasi ini sering dihindari dalam tuturan karena untuk kesopansantunan apabila tidak hati-hati menggunakannya akan diartikan sebagai pernyataan marah atau kata-kata yang kasar.

Menurut Arifin (1992 : 9) bahwa sampai dengan tahun 1941 surat kaum muda-mudi di Lampung masih menggunakan bahasa dari tingkat tutur *Cawa betik*. Misalnya : *Ai-ai nakan, ayo sukhat kutulat, nyampiko tikhamniati. Ngimpoh di cukutni jan, kilu lemotni hati ...* Artinya: " Kekasihku, ini suratku kukirim, membawa kerinduanku. Bersujud di kaki tangga, meminta iba. . . "

Struktur kalimat yang dipakai dalam suatu majlis, rapat, atau pertemuan resmi sering berupa sanjak dan bahasanya mengandung sastra. Tujuan seseorang berbicara dalam acara tersebut hanya untuk membuka pertemuan atau menyampaikan maksud ketrampilannya.

Sampai sekarang tatakrama dalam suatu pertemuan resmi atau rapat, masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Lampung asli, terutama mereka yang tidak tinggal di kota.

Pada akhir uraiannya, Arifin (1992 : 13) mengatakan karena *hadat lembaga cawa* ini sudah terbiasa sejak kecil, penggunaannya sudah meresap pada kepribadian pemakainya, yaitu masyarakat Lampung.

Oleh karena itu, wibawa orang tua, pemimpin formal, dan non formal tampak dengan nyata tanpa sugesti, pemaksaan atau sanksi-sanksi.

4.4 Bahasa Lampung Kini

Menurut hasil penelitian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung dan Hadikusuma (1985/1986 : 52, 1989 : 109) bahwa bahasa Lampung sekarang hanya merupakan bahasa kerabat yang pemakaiannya terbatas di rumah, di kampung-kampung penduduk asli, dan pada waktu pemusyawaratan adat.

Bahasa Lampung jarang terdengar di tempat-tempat umum, seperti di pasar atau di kantor Sedikit sekali orang Lampung yang menggunakan bahasa daerahnya, kecuali di kalangan orang-orang tua, itu pun terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, tidak heran apabila kebanyakan anak-anak muda Lampung sekarang sudah kaku dan tidak lancar lagi berbahasa Lampung. Apalagi yang hidup di kota-kota besar, mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya, mereka lebih suka berbicara dalam bahasa Indonesia.

Menurut Hadikusuma (1989 : 176) pada akhir-akhir ini bahasa dan sastra Lampung, baik yang berbentuk prosa maupun puisi seperti *syair, pantun, bandung, pisakan, segata, wayak, adi-adi, wewarahan,* dan lain sebagainya dapat dikatakan sudah tidak dikenal lagi. Kalau pada masa dahulu, pesta-pesta adat selalu ramai dengan pembacaan sastra-sastra Lampung asli. Pada masa kini suasana itu sudah sangat jarang terdengar. Hal itu terjadi karena orang-orang yang pandai mencipta dan melagukan atau membacakan sastra-sastra Lampung asli itu sudah semakin berkurang jumlahnya.

Melihat kondisi itu, tidak salah apabila ada orang beranggapan bahwa bahasa dan sastra daerah Lampung lambat laun akan punah, hilang dan tidak diketahui lagi. Sebab sekarang ini, gejala-gejala ke arah itu memang sudah terasa. Oleh karena itu, usaha penyelamatan budaya daerah Lampung harus segera ditangani, sebelum segalanya terlambat.

4.5 Pembinaan Bahasa Lampung

Dalam UUD 1945, pasal 36 menjelaskan bahwa bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia, di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bertolak dari pasal 36 UUD 1945 itulah, kelangsungan hidup dan pelestarian bahasa daerah Lampung juga menjadi beban dan tanggungjawab pemerintah. Pemerintah juga wajib membina bahasa daerah Lampung dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia. Karena bahasa daerah Lampung merupakan khazanah kebudayaan Indonesia yang dapat dijadikan sebagai salah satu identitas Nasional.

Berkenaan dengan itu, beberapa langkah usaha penyelamatan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah Lampung telah dilakukan, antara lain sebagi berikut :

(1) Menetapkan muatan lokal ke dalam kurikulum sekolah SD dan SMP.

Sebagai langkah kongkrit kepedulian pemerintah terhadap pelestarian bahasa daerah, telah ditetapkan bahasa dan aksara Lampung wajib masuk ke dalam kurikulum sekolah dasar sebagai muatan lokal. Ketetapan ini tertuang dalam *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Lampung SD* yang diputuskan pada tanggal 5 Maret 1990.

Demikian pula untuk sekolah menengah pertama, bahasa dan aksara daerah Lampung juga telah ditetapkan oleh pemerintah untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Di bawah ini adalah sebuah bukti dari muatan lokal yang telah diajarkan di sekolah menengah pertama. Teksnya diambil dari bahan evaluasi sumatif catur wulan II Bahasa daerah Lampung, untuk sekolah menegah pertama yang berlangsung pada tanggal 25 januari 1995, di wilayah Propinsi Lampung.

Bebandung dialek "A"

PAHLAWAN RADIN INTAN KHUA
Karya: Raja Perbasa

Nabikpun nabik tabik
Kususun niku sumbah
Anjo ya bandung cutik
Mahap kantu ya salah

Ngadenting bunyi besi
Tanda pedang belaga
Hukhik takhuhan mati
Niatni Radin Intan Khuwa

Belanda musti malih
Anjak bumi khan Lampung
Henna niat mak bakhih
Sampai mati diusung

Mula ya mawat nyekhah
Najin panglima bela
Kacak napas badan bupisah
Jak ninggalkon Rajabasa

Oktober tanggal lima
Walubelas lima enom
Gugurni Radin Intan Khua
Gugumi kena pakom

Khesan bubandung singkat
Pahlawan Radin Intan
Si tatulis disukhat
Kham jejana ngangonkon

Teks bebandung dalam dialek "A" ini diciptakan oleh Said Arifin, seorang punyimbang berasal dari Kedondong, Lampung Selatan yang bergelar Raja Perbasa. Menurut Said Arifin (1992 :) bahwa nama Raja Perbasa menunjukkan fungsi dan kedudukan seorang punyimbang adat, bahwa ia adalah seorang punyimbang yang bertugas sebagai juru bicara adat.

(2) Untuk menggairahkan minat belajar bahasa dan sastra Lampung pada anak-anak muda Lampung, maka pada tahun 1994, Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" telah mengadakan lomba bebandung (membaca puisi dalam bahasa daerah Lampung). Di bawah ini adalah salah satu teks yang dilombakan tersebut.

Bebandung dialek "O"

PAHLAWAN REVOLUSI
Karya: Stan Pangeran

Tabikpun ngalimporou
Sikam nepang bebandung
Sijoupun nyobou-cobou
Bebandung laggau lappung

30 diujung bulan
Ujung tahun nampuluh lemou
Gugur tujuh pahlawan
Cappak lobang buayou

Jaman perang gurela
Ngusir ulun belandou
Oktober Pancasila
dan angkatan besejatou

Untung mak liu korang
Gerakkan sa'at senou (wattu senou)
Hari Angkatan perang
Di bulan berikutnou

Salaman lain pungu
Mahapjou ngalimporou
Kattu salah keliru
Mahap begadu dijou

Menurut panitia penyelenggara, peserta yang mendaftarkan diri dalam acara tersebut cukup banyak, tetapi sayangnya peserta yang orang Lampung asli justru sangat sedikit jumlahnya.

Usaha-usaha yang ditempuh pemerintah sampai saat lni belum begitu terasa hasilnya. Dengan diwajibkannya bahasa dan aksara daerah Lampung masuk dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah pertama diharapkan kelak akan dapat menyelamatkan bahasa Lampung dari kepunahannya.

BAB V
AKSARA LAMPUNG

5.1 Sejarah Aksara Lampung

Tulisan memegang peranan penting dalam sejarah manusia, dalam kehidupan sehari-hari, di bidang ilmu pengetahuan, kekuasaan politik, dan sebagainya. Tulisan juga menunjukkan perbedaan mendasar antara peradaban yang tanpa tulisan dan peradaban yang mempunyai tulisan (Molen, 1985: 3).

Ilmu yang secara khusus mempelajari tulisan adalah Paleografi. Kata Paleografi berasal dari bahasa Yunani: *palaios* (berarti kuno) dan *grafein* (artinya menulis). Menurut Molen (1985 : 4) bahwa tugas utama paleograf adalah meneliti sejarah tulisan; melukiskan dan menerangkan perubahan bentuk tulisan dari masa ke masa. Selain itu, paleografi juga berfungsi sebagai ilmu bantu dari ilmu sejarah, antropologi, filologi, dan epigrafi, untuk membaca teks-teks tua, memberi tanggal pada dokumen yang tidak bertanggal, menjelaskan proses penyalinan naskah, dan lain sebagainya.

Sampai saat ini, jumlah tulisan khusus yang mengkaji aksara Lampung dapat dikatakan masih sangat sedikit. Kebanyakan tulisan yang ada sifatnya terbatas sebagai buku pelajaran untuk membaca dan menulis, atau sekedar pengenalan kepada bentuk tulisan Lampung. Tulisan yang membahas masalah sejarah, perkembangan dan perubahan bentuk dan fungsi aksara Lampung masih sangat kurang.

Holle (1882 : ?) dalam tulisannya yang berjudul *Tabel van Indische Alphabetten* menyajikan perbandingan tulisan Lampung dengan daerah lain, tetapi masalah sejarah dan perkembangan hurufnya tidak banyak dibicarakan.

Kajian lebih mendalam mengenai aksara lampung oleh Van der Tuuk dalam tulisannya yang berjudul *Les Manusrits Lampongs* (1868). Berdasarkan hasil penelitian naskah Lampung yang dilakukan oleh Baron Sloet van de Beele ia menyatakan bahwa tulisan Lampung sebenarnya memiliki banyak variasi bentuk. Variasi itu terjadi karena pengaruh perbedaan zaman dan daerah penulisannya.

Tulisan Holle dan van der Tuuk sangat berguna dan tetap dipakai sebagai sumber acuan bagi para peneliti kini. Namun mereka menyampaikannya belum berupa kajian yang tuntas. Oleh karena itu, penelitian mengenai seluk beluk aksara Lampung lni perlu dilakukan. Namun karena sumber dalam bentuk tulisan sangat sedikit, sehingga pendapat perseorangan yang diperoleh selama penelitian lapangan di masyarkat ikut diolah dalam tulisan ini.

Sejalan dengan pendapat van der Molen yang mengatakan tulisan menunjukkan perbedaan mendasar dalam peradaban manusia, Bakr (19... : 15) juga berpendapat masyarakat yang memiliki tulisan lebih berarti daripada masyarakat yang tidak mempunyai tulisan. Keadaan itu, sekaligus juga menunjukkan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang besar dan berkebudayaan tinggi (hal. 19). Itu sebabnya, suku bangsa Lampung patut berbahagia karena mempunyai tulisan sendiri.

Tulisan Lampung atau aksara Lampung disebut oleh masyarakat Lampung dengan nama *Had Lampung atau Surat Lampung*. Noeh dan Bakr mengatakan aksara Lampung termasuk dalam rumpun tulisan KAGANGA, bentuknya mirip dengan aksara Rejang, Pasemah, Batak, dan Makasar. Namun, dari semua bentuk tulisan itu, menurut Hadikusuma (1988 : 18) tulisan Lampung paling mirip dengan tulisan Rejang.

Melihat keadaan di atas, timbul pertanyaan bagaimanakah sebenarnya bentuk tulisan Lampung itu, dari manakah asalnya,

digunakan untuk apa sajakah, dan bagaimanakah keadaannya kini? Semua pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan mudah, mengingat selama penelitian, saya mendapat kesan bahwa pada masa kini sudah tidak banyak lagi orang Lampung asli yang mampu membaca atau mengetahui seluk beluk aksara Lampung dengan baik.

5.1.1 Asal Mula Aksara Lampung

Selama penelitian diperoleh kesan bahwa legenda atau pun cerita rakyat mengenai asal usul aksara Lampung tidak begitu diketahui oleh masyarakat pendukungnya. Sementara itu, kebanyakan peneliti beranggapan bahwa aksara Lampung sebenarnya merupakan perkembangan dari aksara *Devanagari* yang berasal dari India.

5.1.2 Cerita Rakyat

Cerita Ajisaka sangat dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai cerita mengenai asal usul aksara Jawa. Sebaliknya, kebanyakan orang Lampung asli tidak mengetahui cerita rakyat atau legenda mengenal asal-usul aksara Lampung; mengapa urutannya demikian, siapakah tokoh yang menciptakan, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian hanya diperoleh satu versi cerita mengenai asal-usul aksara Lampung. Versi ini diceritakan oleh Razi Arifin yang memperoleh pengetahuan itu dari neneknya (menurut Razi Arifin, cerita ini diwariskan secara lisan dan turuntemurun).

Razi Arifin, seorang penasihat hukum adat Lampung yang aktif melakukan penelitian mengenai bahasa dan budaya Lampung. Arifin (19...) mengatakan bahwa ia belum mengetahui mengapa aksara Lampung tersusun secara demikian (ka, ga, nga, dan seterusnya ....) dan siapakah tokoh penciptanya. Arifin hanya menjelaskan mengenai bentuk hurufnya, yaitu aksara Lampung dahulu diciptakan oleh penduduk sebagai tanda-tanda yang digoreskan pada batang kayu dan jalan. Goresan-goresan itu dimaksudkan sebagai penunjuk arah atau tanda agar tidak tersesat. Tanda-tanda berbentuk goresan inilah yang kemudian pada perkembangannya menjadi aksara Lampung yang sekarang.

5.1.3 Pendapat Para Peneliti

Kebanyakan peneliti, seperti van der Tuuk, Hadikusuma, Arifin, Walker, dan Tim Peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Lampung beranggapan bahwa aksara Lampung merupakan perkembangan dari aksara Devanagari yang lengkapnya disebut *Dewdatt Deva Sagari*.Aksara *Devanagari* berasal dari India. Aksara itu dianggap suci karena sering dipakai untuk menulis kitab-kitab suci dalam bahasa Sansekerta dan sekarang diakui sebagai aksara resmi Republik India (Depdikbud, 1985/1986: 54 dan Arifin 19.....).

Kerajaan Sriwijaya berkembang pada masa abad ke-7 sampai ke-13. Pada waktu itu penyebaran agama Budha yang menggunakan menebarkan pengaruh yang besar sekali. Ketika Kerajaan Tulangbawang runtuh, orang Lampung banyak yang berhubungan dengan Sriwijaya. Sejak itulah, secara berangsur-angsur aksara Palawa masuk dan mempengaruhi perkembangan aksara Lampung, sampai kepada bentuknya yang sekarang (Arifin,19..... : 8).

Menurut Hadikusuma (19...) bahwa aksara Lampung sebenarnya adalah aksara yang dipakai oleh masyarakat di seluruh daerah Sumatra Selatan. Orang-orang tua di daerah Sumatra Selatan kadang-kadang menyebut aksara Lampung dengan "Surat Ulu" atau " Surat Ugan". Tetapi, pada kenyataannya - sejak masa sebelum perang sampai sekarang - aksara ini hanya dipakai oleh orang Lampung.

5.2 Aksara Lampung

Tulisan Lampung inempunyai tiga macam unsur, yaitu (1) induk huruf *(kelabai surat)*, (2) anak huruf atau tanda bunyi *(benah surat)*, dan (3) tanda-tanda baca. Menulis aksara Lampung dari kiri ke kanan. Tulisan Lampung disebut juga tulisan KAGANGA karena huruf awal dari urutan abjadnya berbunyi demikian.

Aksara Lampung seperti juga aksara Jawa merupakan aksara sukukata. Artinya satu tanda berlaku untuk satu sukukata. Oleh karena itu, orang Lampung menyebutnya sebagai tulisan *Basaja* karena setiap hurufnya mengandung bunyi a (Noah, hal. 4, Bakr, hal 20). Umpamanya aksara untuk tanda sa dan bukan untuk s,

sedangkan aksara  untuk pa dan bukan p. Kalau kedua tanda ini didekatkan menulisnya  akan terbaca kata sapa yang artinya "siapa" .

Aksara Lampung dengan berbagai kombinasi huruf dapat membentuk variasi bunyi, seperti mi, mu, to, te, dan sebagainya. Dengan demikian, susunan aksara Lampung merupakan gabungan dari dua cara penulisan, yaitu (1) tulisan alfabetis dan (2) tulisan sukukata. Jenis tulisan semacam ini kemudian disebut sebagai tulisan *semi-syliabis* (Ullman melalui van der Molen, 1994: 2).

Pada umumnya orang Lampung berpendapat bahwa bentuk aksara Lampung ada dua macam, yaitu aksara Lampung Lama dan aksara Lampung Sekarang. Kedua aksara ini mempunyai beberapa perbedaan. Perbedaan yang pertama adalah dari segi jumlahnya, aksara Lampung lama terdiri atas 19 huruf, sedangkan aksara Lampung sekarang terdiri atas 20 huruf Perbedaan yang kedua, mengenai tanda bunyi dan ketiga adalah tanda bacanya. Berikut alfabet kedua macam aksara Lampung tersebut disertai dengan tanda bunyi dan tanda baca yang dikutip dari Bakr, Hadikusuma, dan Arifin.

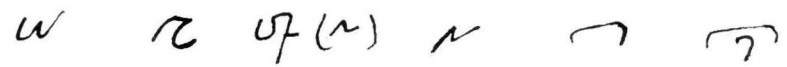
5.2.1 Aksara Lampung Lama



ka ga nga pa ba nia



ta da na ca ja nya



ya ra a la sa wa



ha

Dalam aksara Lampung terdapat tanda baca aksara Arab. Misalnya, tanda yang letaknya di atas huruf tanda *fathah*, sedangkan tanda baca di bawah huruf *kasrah*. Berikut adalah tanda-tanda bunyi aksara Lampung berdasarkan tempatnya.

a). Tanda Fathah (di atas huruf):

(1) *ulan* untuk bunyi l, tandanya ------

(2) *ulan* untuk bunyi é, tandanya ------

(3) *bicek* untuk bunyi e, tandanya ------

(4) *dates* untuk bunyi n, tandanya ------

(5) *rejenjung* untuk bunyi r, tandanya ------

(6) *teklubang* untuk bunyi ng, tandanya ------

b). Tanda Kasrah (di bawah huruf):

(1) *bitan* untuk bunyi u , tandanya ------

(2) *teklungu* untuk bunyi w, tandanya ------

(c) Tanda di belakang huruf (sejajar huruf):

(1) *teklingai* untuk bunyi ai, tandanya -------- ꞏ

(2) *kelengiyah* untuk bunyi h, tandanya -------- =

Tanda baca dalam tulisan Lampung yang letaknya di belakang huruf dalam posisi sejajar ada enam macam tanda baca sebagai berikut

(1) nengen untuk tanda huruf mati, tandanya –

(2) *kuma* untuk tanda koma, tandanya =

(3) *beradu* untuk tanda titik, tandanya =

(4) tanda seru, tandanya =

(5) *ngulih* untuk tanda tanya, tandanya =

(6) *ngemula* tanda untuk permulaan katimat =

Bentuk tulisan Lampung Lama hanya dijumpai dalam naskah-naskah kuno Umpung yang berupa lembaran kulit kayu, bambu,

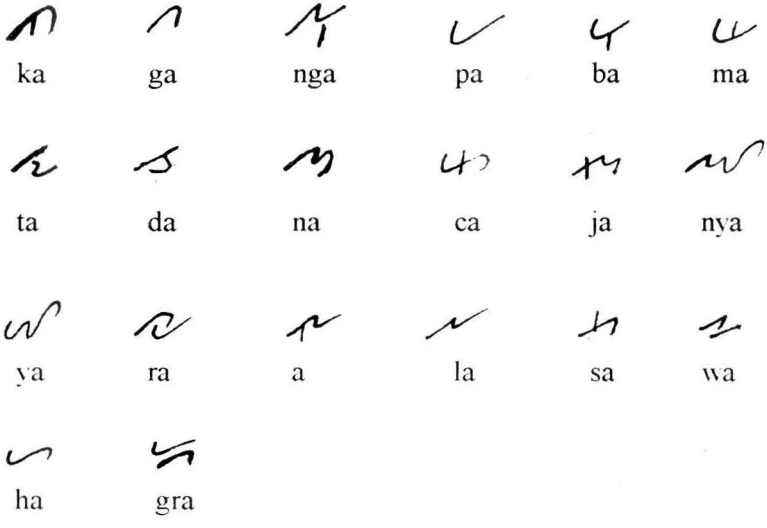
tanduk kerbau, dan sebagainya. Pada masa kini, orang Lampung asli yang dapat membaca atau menulis tulisan lampung lama sudah sangat jarang sekali, mungkin tinggal orang tua-tua saja. Contoh bentuk tulisan Lampung Lama yang tertulis dalam naskah kuna dapat diuhat dalam lampiran.

5.2.2 Aksara Lampung Sekarang

Aksara Lampung Sekarang merupakan perkembangan dari aksara Lampung Lama. Menurut Razi Arifin bahwa bentuk tulisan Lampung sudah dikenal dan dipakai oleh masyarakat Lampung sejak tahun tiga puluhan.

Aksara Lampung sekarang berjumlah 20 huruf, dengan tambahan satu huruf gra. Bentuk tulisan dan beberapa tanda bunyi dan tanda bacanya juga berbeda dengan bentuk tulisan Lampung lama. Untuk itu orang yang dapat membaca jenis tulisan Lampung sekarang belum tentu dapat membaca tulisan Lampung lama. Selain itu faktor bahasa juga menjadi kendalanya.

Aksara Lampung Sekarang



Seperti halnya aksara Lampung lama, istilah tanda baca aksara Lampung sekarang juga mengikuti istilah tanda baca aksara Arab. *Fathah* untuk tanda baca ditempatkan di atas huruf dan *kasrah* adalah tanda baca yang ditempatkan di bawah huruf.

(a) tanda fathah (di atas huruf) :

(1) ulan untuk bunyi i, _____ contohnya --------- kita

(2) ulan untuk bunyi é, _____ contohnya ---------- péta

(3) bicek untuk bunyi e, _____ contohnya ---------- kera

(4) *datas* untuk bunyi n, _____ contohnya -------- sayan (= sendiri)

(5) teklubang untuk bunyi ng, _____ contohnya ---------- abang

(6) rejengjung untuk bunyi r, _____ contohnya ---------- damar

b). Tanda kasrah (di bawah huruf) :

(1) *bitan* untuk bunyi u, contohnya --------- huma

(2) *bitan* untuk bunyi o, contohnya --------- kota

(3) *teklengu* untuk bunyi w, contohnya --------- ambaw bau)

c). Tanda di belakang huruf (sejajar huruf):

(1) teklingai untuk bunyi al, contohnya ---- sai (= satu)

(2) *klengiyah* untuk bunyi h, contohnya ---- kamah (= kotor)

Dalam praktek sehari-hari, tanda-tanda baca yang tetap dipakai dalam menulis aksara Lampung sekarang adalah tanda *nengen* dan tanda *beradu*, sedangkan tanda-tanda lainnya jarang sekali digunakan. Tanda-tanda baca ini letaknya di belakang huruf dengan posisi sejajar. Beberapa tanda baca itu sebagai berikut:

(1) *nengen* untuk tanda huruf mati =

(2) *kuma* untuk tanda koma =

(3) *beradu* untuk tanda titik =

(4) tanda seru =

(5) *ngulih* untuk tanda tanya =

(6) *ngemula* untuk tanda permulaan kalimat =

Jenis tulisan inilah yang sampai sekarang masih dikenal dan dipakai oleh masyarakat Lampung, baik yang tinggal di kampung-kampung pedalaman maupun yang di kota.

Sependapat dengan van der Tuuk dalam Arifin (19..... : 1), Said Arifin, budayawan, dan punyimbang adat yang bertugas sebagai *pacalang* dan bergelar Raja Perbasa, juga mengatakan bentuk tulisan Lampung itu bermacam-macam. Menurut Said Arifin ada enam macam variasi *had Lampung* yang diketahulnya sebagai berikut.

(1) Had Lampung Ho
(2) Had Lampung Jebi
(3) Had Lampung Tumbal
(4) Had Lampung Ampai
(5) Had Lampung Angka
(6) Had Lampung Ganta

Setiap bentuk tulisan had Lampung menunjukkan pengaruh zaman yang memasukinya, sehingga masing-masing tulisan mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Misalnya dalam Had *Lampung Tumbai* terdapat beberapa huruf yang mirip tulisan Arab. Hal itu disebabkan dengan munculnyal tulisan itu sejak Islam masuk ke Lampung. Adapun *Had Lampung Angka*, beberapa aksaranya ada yang mirip dengan angka Latin. Sebab bentuk tulisan ini muncul setelah orang Lampung mengenal tulisan Latin. Adapun Had *Lampung Ampai*, sebenarnya sama dengan bentuk *Had Lampung Ganta*, tetapi *Had Lampung Ampai* tidak mempunyai aksara gra. *Had Lampung Ganta*, sesungguhnya merupakan aksara gabungan dari had Lampung masyarakat pepadun dan saibatin.

Contoh tulisan Had Lampung Jebi, Had Lampung Tumbai, dan Had Lampung Ampai dapat dijumpai dalam naskah-naskah kuno yang tersimpan di Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai". Empat naskah di antaranya sudah dialihaksarakan oleh Said Ariftn.

Bentuk tulisan aksara Lampung dari *Had Lampung Ho* sampai *had Lampung Angka* pada saat ini dikenal oleh masyarakat Lampung asli sebagai tulisan Lampung Lama, sedangkan *Had Lampung Ganta* dikenal sebagai aksara Lampung Sekarang.

Pernyataan van der Tuuk dan Said Arifin mengenai variasi bentuk dan perkembangan Had Lampung, kiranya masih harus didukung oleh penelltian paleografi yang akurat. Mallon (dalam van der Molen 1985: 10), seorang ahli paleografi Perancis, menyediakan suatu metode analisa tulisan yang disebutnya metode dinamis. Pendekatan analisa hurufnya meliputi lima segi.

1). rupa : bentuk lahiriah huruf;

2). sudut tulisan : sudut antara posisi alat menulis dengan arah tulisan;

3). duktus : urutan penulisan garis dan arahnya;

4). jukuran : panjang-lebarnya huruf, dan

5). ketebalan : garis tipis atau tebal.

Dengan dukungan penelitian paleografi yang menerapkan metode dinamis ini, pernyataan van der Tuuk dan Said Arifin kiranya akan menjadi semakin kokoh. Namun, persoalannya adakah peneliti yang bersedia melakukannya ?

5.3 Perbandingan Aksara Lampung dengan Aksara Daerah Lain

Menurut pengamatan van der Molen, berdasarkan tulisan Holle (1882) dan Pigeaud (1967), macam-macam tulisan yang masuk dan dikenal di Indonesia ada tiga macam.

1) Tulisan India.
   Tulisan Indonesia yang mempunyai tipe tulisan ini dapat dirinci lagi menjadi lima kelompok.

(a) Kelompok tulisan Jawa - Bali dipakai untuk menulis bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Sasak.

(b) Kelompok tulisan Batak, dipakai untuk menulis bahasa-bahasa Batak, seperti Mandeling, Angkola, Toba, dan Daeri dengan variasi tulisannya.

(c) Kelompok tulisan Rejang - Lampung dipakai untuk menulis bahasa Melayu, Bengkulu, Krui, dan Lampung dengan berbagai variasi bentuknya.

(d) Kelompok tulisan Bugis dan Makasar dipakai untuk menulis bahasa Bugis, Makasar, Bima dan Ende.

(e) Kelompok Filipin dipakai untuk menulis bahasa Tagalok, Bikol, Bisaya, dan Pangsinal.

2). Tulisan Arab.
Bentuk tulisan Arab yang dikenal di Indonesia ada dua macam,

a. Tulisan Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Arab

b. Tulisan Arab yang digunakan untuk menulis bahasa daerah,

seperti Melayu, Aceh, Ternate, Jawa dan Sunda. Pada susunan aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa adalah bukan bahasa Arab yang terdapat pada beberapa aksara rekaan yang merupakan penyesuaian bunyi yang tidak dikenal dalam aksara Arab. Tulisan Arab dari jenis ini dikenal dengan nama *Jawi*, yang digunakan pada tulisan Arab yang berbahasa Melayu dan *Pegon* digunakan pada tulisan Arab yang berbahasa daerah.

3). Tulisan Latin

Tulisan Latin merupakan jenis tulisan ketiga yang masuk ke Indonesia. Tulisan ini dikenal di Indonesia sejak abad ke-17. Namun digunakan secara praktis sebagai sarana tulis baru pada abad ke-19 (Pigeaud, hal. 27).

Dari pengelompokkan di atas, jelas bahwa tulisan Lampung termasuk dalam kelompok tulisan India dari kelompok tulisan RejangLampung. Memang, kalau kita melihat daftar perbandingan tulisan Indonesia yang disusun oleh Holle (1882), bentuk kedua tulisan itu sangat mirip. Jadi, sangat tepat jika Hadikusuma (1988 :

15) mengatakan bahwa tulisan Lampung mirip dengan tulisan Rejang atau Rencong. Karena kedua tulisan ini memang satu kelompok. Sementara itu, pendapat Noeh (19..... : 4) dan Bakr (199.. : 19) mengatakan bahwa aksara Lampung mirip dengan aksara Rejang, Pasemah, Batak, dan Makasar, kemungkinan hanya didasarkan pada pengamatan selintas. Menurut Holle, tulisan Lampung memang hampir sama dengan tulisan Rejang dan Pasemah, tetapi kalau dengan tulisan Batak dan Makasar tidak dapat dikatakan sama karena bentuk tulisannya berbeda (1882:8). Untuk dapat mengetahui perbedaan bentuk dan susunan aksara-aksara tersebut, berikut adalah daftar susunan aksara daerah Lampung, Rejang, Pasemah, Batak, Bugis, dan Makasar.

Perbandingan Aksara Lampung dengan Aksara Daerah Lain

No.	Latin	Lampung	Rejang	Pasemah	Batak	Bugis	Makasar
1.	Ka						
2.	Ga						
3.	Nga						
4.	Pa						
5.	Ba						
6.	Ma						
7.	Ta						
8.	Da						
9.	Na						
10.	Ca						
11.	Ja						
12.	Nya						
13.	Ya						
14.	A						
15	La						
16.	Ra						

No.	Latin	Lampung	Rejang	Pasemah	Batak	Bugis	Makasar
17.	Sa						
18.	Wa						
19.	Ha						
20.	Gra						

Susunan aksara dan bentuk tulisan dari aksara-aksara di atas dikutip dari *Ensiklopedia Indonesia dan Tabel van Oud-En Nieuw-Indische Aphabetten* (Holle, 1882).

5.4 Pemakaian Aksara Lampung

Sejak sebelum perang dunia kedua, masyarakat Lampung telah mempelajari tulisan Lampung, baik dalam bentuknya yang lama maupun yang sekarang. Kedua jenis tulisan itu dipelajari bersama-sama baik secara informal di dalam keluarga maupun di sekolah-sekolah rendah. Mereka menggunakan kedua jenis aksara itu untuk berbagai hal, dari alat komunikasi, sarana pergaulan sampai kepada penulisan surat-surat penting. Oleh karena itu, masyarakat Lampung dapat dikatakan sudah sejak lama bebas dari buta huruf pun terbatas pada huruf daerahnya.

5.4.1 Masa Lampau

Berdasarkan informasi Razi Arifin, Hadikusuma, dan Said Arifin, dimasa lampau, kira-kira tahun empat puluhan, semua orang Lampung asli pandai membaca dan menulis *surat Lampung*. Apabila ada orang yang mengaku dirinya sebagai orang Lampung, tetapi tidak dapat menulis dan membacanya, ia akan merasa sangat malu. Dengan kata lain, sampai sebelum perang dunia kedua, *surat Lampung* sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Lampung. Mereka memakai surat *Lampung* untuk berbagai keperluan sebagai berikut.

1. Sarana komunikasi
   Menurut Arifin (19... : 12) bahwa *Surat Lampung* dipakai sebagai alat komunikasi, sarana untuk saling berhubungan di antara

sesama anggota masyarakat Lampung yang tinggal di pedalaman atau di kampung-kampung.

2. Sebagai alat pergaulan muda-mudi
Pada masyarakat Lampung, muda-mudi tidak bisa bergaul dengan bebas karena pertemuan mereka diatur secara adat. Adat yang mengatur pertemuan muda-mudi disebut *manjau muli*. *Adat manjau muli* yang menggunakan aksara Lampung sebagai sarana pergaulannya *disebut miyah damau*. *Miyos damau* adalah adat pertemuan muda-mudi secara beramai-ramai di tempat orang yang sedang mengadakan upacara adat atau kenduri (Depdikbud, 1985/1986: 185). Arifin (19... : 12) menyebut adat *miyah damau* ini dengan istilah *Jaga Damar* atau *Nyuwah Damar*.

Dalam acara ini, para bujang dan gadis diatur dan dipimpin oleh kepala bujang dan kepala gadis yang disebut *kepala meranai dan kepala muli*. Pada kesempatan itu, para bujang dan gadis dapat saling bercakap-cakap, sindir menyindir atau bersurat-suratan. Tidak jarang pula *jaga damar* ini kemudian menjadi arena untuk saling menguji kepandaian bersastra, baik secara lisan dalam bentuk seni suara klasik maupun secara tertulis dalam bentuk cara menulis surat.

Acara itu menarik mereka ketika mereka saling menguji kepandaian menulis *had Lampung* dalam bersurat-suratan. Menurut Said Arifin ada enam cara menulis *Had Lampung* yang harus dikuasai para bujang gadis agar mereka tidak mendapat malu dalam pertemuan yang mereka hadiri. Keenam cara penulisan itu adalah sebagai berikut

a). cara tulis osokh-osokh, yaitu menulis surat dengan had lampung yang disusun dengan cara berputar-putar (seperti spiral) tanpa tanda awal dan akhir kalimat. Cara membacanya bisa dari lingkaran yang paling dalam terus berputar ke luar atau sebaliknya.

awal/akhir kalimat

awal/akhir kalimat

b) *cara tulls lompat kijang*. yaitu menulis surat dengan had lampung yang disusun secara melompat-lompat. Setiap kata huruf-hurufnya dipisahkan dan diletakkan dengan membentuk posisi empat sudut (segi empat). Cara membacanya tetap dari arah kiri ke kanan. misalkan kalimat: siapa nama anda. menulisnya :

1	2
si ma	ya an
4	3
na	pa da

c) *cara tulis cina*, yaitu menulis surat dengan had Lampung yang disusun seperti tulisan Cina, yakni dengan urutan huruf dari atas ke bawah, siapa nama anda, dimana kampungnya, dituliskan

Si	di
ya	ma
pa	na
na	kam
ma	pung
an	nya
da	

d) cara *tulis Arab*. yakni menulis surat dengan had Lampung disusun seperti menulis tulisan Arab. yaitu dengan urutan huruf dari kanan ke kiri. misalkan: nama saya Ani

ni a ya sa ma na

e) *cara tulis lapak sekhom* (semut berjalan), yaitu menulis surat dengan had Lampung dengan cara disambung seperti tulisan Latin yang disambung. misalnya: rumah saya dekat. menulisnya :



f) *cara tulis way cambai*, yaitu menulis surat dengan had Lampung yang ditulis di atas sehelai kertas dengan menggunakan getah sirih. Kertas yang ditulisi dengan getah sirih, huruf-hurufnya tidak akan terlihat dengan mata telanjang. Untuk membacanya diperlukan keahlian khusus. Menurut Said Arifin, surat way cambai ini harus dibaca dengan bantuan air. Caranya, adalah kertas surat harus direndam dalam air secara sedikit demi sedikit sambil dibaca tulisannya, dan harus tetap dijaga agar kertas tidak terendam air secara sekaligus. Jika kertas itu terrendam air, huruf-hurufnya akan hilang.

g) *cara tulis balik*, yaitu menulis surat dengan had *Lampung* dengan cara terbalik. Membaca tulisan seperti ini harus dengan bantuan sinar lampu. Caranya kertas diterawangkan dan tulisan dibaca melalui pantulan cahaya lampu.

3. Sebagai alat untuk menulis hal-hal yang bersifat rahasia
Had Lampung juga dipakai untuk menulis hal-hal yang sifatnya rahasia, terutama apabila orang Lampung tidak ingin maksud mereka diketahui oleh orang lain yang bukan orang Lampung.

4. Penulisan mantra, *memang*, petuah, dan larangan
Banyak mantra, *memang* (doa dalam bahasa Lampung), petuah, dan larangan yang ditulis dengan menggunakan had lampung.

5. Penulisan karya sastra dan hukum adat : selain untuk menulis hal-hal seperti yang telah diatas, had Lampung juga dipakai untuk menulis karya sastra dan masalah hukum adat, diantaranya adalah cerita *Radin Jambat, Ramayana* (versi Lampung) dan buku *Kuntara Raja Niti*.

6. Menulis surat-surat penting : menurut Arifin (19... : 12), had Lampung digunakan pula oleh masyarakat Lampung asli untuk menulis surat-surat penting seperti : surat jual beli dan surat perjanjian.

5.4.2 Masa Kolonial Belanda

Menurut Bakr (19.. : 15), bahwa ketika masa penjajahan Belanda, aksara Lampung ternyata juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai berikut.

1. Untuk menulis Surat Keputusan Pengangkatan Kepala Kampung (lihat lampiran dan)
2. Untuk membuat surat daftar lahir atau Surat keterangan kematian
3. Untuk membuat surat dinas lainnya
4. Untuk membuat cap stempel

   Di bawah ini adalah contoh stempel yang dipakai oleh kebandaran Limau Cukuh Balak, terbuat dari perunggu, di dalamnya terdapat tulisan Lampung yang berbunyi: " Bandar Limaw". (Bakr, hal. 18).

5.4.3 Masa Kini

Dari penelitian di lapangan diperoleh kesan bahwa aksara Lampung pada masa sekarang juga tengah diusahakan untuk dibudayakan lagi. Hal itu terbukti dari pemakaian aksara Lampung untuk menulis sebagai berikut.

1. nama jalan (lihat Lampiran)
2. plat nomor alamat rumah (lihat lampiran)
3. hiasan rumah (ilhat lampiran)
4. undangan untuk pesta adat

5.4.4 Usaha Pelestarian Aksara Lampung

Arifin (199 : 12 : 13) mengatakan bahwa pada masa sekarang, aksara Lampung sudah mulai menghilang. Aksara Lampung hanya tinggal dikenali dan dimanfaatkan oleh orang-orang tua, sedangkan kalangan angkatan muda dan para cendekiawan sudah tidak memerlukannya lagi. Mengingat keadaan ini kiranya perlu diambil langkah-langkah cepat dan penting untuk menyelamatkan dan

melestarikan, serta membudayakan kembali aksara Lampung kepada masyarakatnya. Berikut adalah beberapa cara yang ditempuh untuk mewujudkan usaha tersebut.

1 Surat keputusan Tentang Pengajaran Bahasa dan Had Lampung di SD, SMTP, dan SMTA

Untuk menyelamatkan dan melestarikan aksara Lampung dari kepunahannya, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Lampung telah mengambil langkah yang tepat, yaitu dengan menerbitkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung. Surat keputusan itu berisi ketetapan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa dan Had Lampung untuk pelajar Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Dengan keputusan ini, diharapkan kelak kalangan muda Lampung dapat sadar kembali akan aset budayanya sendiri

2 Lomba Penulisan Had Lampung

Langkah yang juga tidak kalah pentingnya telah ditempuh oleh Museum Negeri Propinsi Daerah Lampung "Ruwa Jurai, yaitu dengan menyelenggarakan lomba menulis dan membaca *had Lampung* pada tahun 1994. Menurut informasi pihak penyelenggara, peserta yang ikut dalam lomba ini cukup banyak jumlahnya dan yang menarik para peserta bukan hanya orang Lampung asli.

BAB VI

NASKAH KUNA LAMPUNG

6.1 Pengertian Naskah Kuna

Dalam bab kelima telah disinggung bahwa aksara Lampung Lama pada saat sekarang masih dapat dijumpai dalam naskah-naskah kuna Lampung. Jika demikian, apakah naskah kuna Lampung itu masih ada, di mana disimpan, apakah masih ada yang membuatnya, apa saja isinya, dan seterusnya ? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah hal yang mudah mengingat sumber tertulis pun sangat sedikit. Namun demikian, melalui penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para narasumber sewaktu penelitian lapangan, niasalah-masalah yang berkenaan dengan naskah kuna Lampung akan dapat diuraikan. Akan tetapi, sebelum masalah naskah kuna Lampung diuraikan untuk memberi gambaran yang tepat - akan dijelaskan lebih dahulu yang dimaksud dengan naskah kuna dan selukbeluknya.

Kita menyadari betapa masih sangat sedikit pengetahuan kita tentang naskah kuna, meskipun studi mengenai hal itu telah lebih dari 200 tahun dilakukan.

Dalam buku *Pengantar Teori Filologi*, Baried (1985 : 54) memberi batasan mengenai naskah kuna, yakni semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan, hasil budaya bangsa masa lampau. Adapun, Djamaris (1977 : 20) mengatakan bahwa naskah kuno adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita yang ditulis pada kertas, rotan, lontar, dan kulit kayu.

Sebagai warisan budaya bangsa pada masa lampau, naskah kuna mengandung informasi yang dipandang relevan dengan kepentingan masa kini. Melalui coraknya yang berbentuk tulisan, naskah kuna dipandang mampu memperjelas informasi yang terdapat pada peninggalan budaya berupa bangunan atau benda budaya lainnya. Oleh karena itu, naskah kuna merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan lama (Soebadio, 1975: 11).

Ilmu yang menggunakan naskah kuna sebagai obyek utama penelitiannya disebut filologi. Kata Filologi berasal dart bahasa Yunani; philos (= cinta) dan *logos* (= kata). Dalam perkembangannya, arti fllologi menjadi studi yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan (Baried, 1985: 3). Oleh karena itulah, sampai sejauh ini penelitian naskah-naskah kuna Indonesia kebanyakan hanya bertujuan menerbitkan teks dan mengkaji isinya. Padahal, dalam penelitian naskah kuna yang sesungguhnya, masalah aksara dan wujud fisik naskah juga harus ikut diteliti. Dengan demikian, informasi yang akurat berkenaan dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan suatu naskah dapat diperoleh.

Masalah yang berkaitan dengan aksara telah disinggung dalam bab kelima. Oleh karena itu berikut ini akan dijelaskan secara singkat hal yang berkaitan dengan masalah penelitian wujud fisik naskah.

Studi yang khusus mempelajari naskah kuna dari segi wujud fisiknya disebut kodikologi. Mulyadi (1994 : 1) menyebutnya dengan istilah ilmu pernaskahan. Istilah kodikologi berasal dart kata Latin codex yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai naskah. Kata codex, dalam berbagai bahasa kemudian dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik berbentuk naskah (Diringer, 1982: 35 - 36).

Robson (1978: 26) menyebut kodikologi sebagai pelajaran naskah, sedangkan Barted mengatakan sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk (1985 : 55) aspek naskah, seperti bahan, umur, tempat penulisan, dan perk raan penulis naskah. Sementara itu, Hermans dan Huisman (1980 : 6) menjelaskan bahwa istilah kodikologi ini sebenarnya telah diusulkan sejak tahun 1944 oleh seorang ahli bahasa

Yunani dari Perancis yang bernama Alphonse Dain. Akan tetapi, istilah ini baru terkenal sejak bukunya yang berjudul *Les Manuscrits* terbit pada tahun 1949. Dain (1975 : 77) menjelaskan bahwa Kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Kodikologi mencukupi antara lain sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat-tempat naskah, penyusunan katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah.

Istilah lain untuk menyebut naskah adalah *manuskrip*. Kata manuskrip diambil dari ungkapan Latin yaitu *codicesniamu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan (Madan dalam Mulyadi, 1994: 3).

Dalam bahasa lain, manuskrip dikenal dengan istilah *handschrift* (Belanda dan Jerman), *manuscrit* (Perancis), dan *manuscript* (Inggris). Dalam berbagai katalogus, kata- *handscript* biasanya disingkat untuk bentuk tunggal dan HSS untuk jamak, sedangkan *manuscript* dan *manuscrit* disingkat MS untuk bentuk jamak disingkat HSS.

Setelah kita mengetahui gambaran yang berkaitan dengan masalah naskah kuna, sekarang marilah kita lihat ihwal naskah kuna Lampung. Oleh karena karangan-karangan mengenai naskah kuna Lampung sangat sedikit jumlahnya, untuk melengkapi data dilakukan penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan itu, beberapa orang Lampung asli yang dianggap mengetahui masalah seluk beluk naskah kuna Lampung diwawancarai. Berikut adalah uraian mengenal seluk beluk naskah kuna Lampung

6.2 Bahan Baku "Naskah kuno Lampung"

Dalam bukunya yang berjudul Kodikologi Melayu di Indonesia, Mulyadi (1994 : 44) mengatakan yang dimaksud dengan 'bahan (baku) naskah' atau 'alas naskah' adalah sesuatu yang dipakai untuk menulis sehingga terbentuk suatu naskah.

Menurut informasi Razi Arifin, Tarmizi Nawawi, dan Said Arifin, bahan baku naskah-naskah kuna Lampung cukup banyak macamnya adalah sebagai berikut.

a). Kulit Kayu Halim

Naskah Lampung yang bahannya dari kulit kayu halim, bentuknya semacam buku yang dilipat-lipat seperti alat musik akordeon. Contoh bentuk naskah kuna Lampung dapat dilihat dalam lampiran.

Kulit kayu halim atau *bawak babak halim* yang diambil untuk naskah adalah dari pohon yang muda karena seratnya lebar, dapat dilipat, berwarna putih mengkilat seperti, perak, kuat, dan awet (Heyne, 1987: 1469).

Menurut Heyne (1987 : ?) pohon halim termasuk pohon kayu wangi seperti garu/gaharu atau cendana. Nama Latin pohon ini adalah *Aquilaria Malaeceusis LAMK*, termasuk suku *Thymelaeaceae*. Pohon ini tumbuh baik di tanah yang tinggi. Nama daerah pohon lni bermacam-macam, seperti *alim* (Batak Toba), *karas* (Indonesia), *kepang* (Belitung), dan *karéh* (Mengkaras dan Minangkabau). Ciri-ciri pohon ini adalah tidak terlalu besar, lingkar batang bisa sampai 50 cm, dan tingginya 15 - 18 meter. Kulit kayu umumnya lancap keputih-putihan dan berdamar; kayunya yang tidak berdamar berwarna putih, ringan dan lembut serta mempunyai bau yang khas (seperti garu atau cendana), sedangkan yang berdamar kayunya berwarna gelap, berat, dan keras.

Menurut Heyne (1987 : 1469) bahan baku naskah kuna Lampung sama dengan *Pustaha* Batak Toba. Oleh karena itu proses pembuatannya pun diperkirakan kurang lebih sama. Sumber tertulis mengenai proses pembuatan bahan baku naskah Lampung tidak ada. Kebanyakan orang Lampung sudah tidak mengetahuinya lagi untuk itu, proses pembuatannya akan dijelaskan melalui cara pembuatan pustaha Batak Toba. Berikut adalah proses pembuatannya seperti yang dituturkan oleh Heyne (1987 : ?) dan Teygeler (1993 : ?).

Menurut Heyne (1987 : 1469) setelah kayu alim dipotong, kulit dalamnya diambil, lalu diketam rata. Setelah itu, baru dilumuri dengan tajin, yaitu air beras yang sedang dimasak.

Teygeler (1993 : 595--597) menguraikan cara pembuatan pustaha sedikit lebih terurai dari Heyne. Menurutnya, setelah batang kayu alim dipotong, kulit dalamnya diambil lalu dipotong-potong sesuai

dengan ukuran yang dikehendaki. Setelah itu, dijemur beberapa saat dan kemudian diamplas dengan daun yang keras supaya halus. Terakhir, kedua permukaan (depan dan belakang) kulit dalam itu dilumuri dengan air beras.

Menurut Arifin (19 : ?) kulit kayu halim ini di daerahnya dikenal dengan nama *handaluang*, artinya kulit kayu (dalam bahasa Jawa: deluang). Pendapat ini saya kira kurang tepat karena meskipun kedua bahan naskah ini sama-sama dari kulit kayu, tetapi jenis kayunya berbeda. *Deluang*, berdasarkan penelitian saya termasuk jenis pohon rimba dari suku *Moracea*, nama Latinnya *Broussonetia Papyrifera Vent*, nama daerahnya adalah *sepukau* (Indonesia), *saéh* (Sunda), *dhalupang* (madura), *glugu* (Jawa), dan sebagainya. Adapun cirinya adalah pohonnya kecil, lingkar batang tidak lebih besar dari lengan manusia, dan tingginya hanya 3 - 4 meter (Pudjiastuti, 1994: 3). Cara pembuatan *dluwang* pun lebih rumit dan memerlukan waktu yang relatif lebih lama daripada pembuatan bahan naskah kulit kayu halim.

b) Bambu Betung

Bahan baku lain yang digunakan sebagai alas naskah untuk menulis naskah kuna Lampung adalah bambu betung. Nama Latinnya adalah *Dendrocalamus Asper BACKER* (D. Flagedllifer MUNRO), sedangkan nama daerahnya, antara lain trieng betong (Aceh), pering betung (Lampung), awi betung (Sunda), deling petung (Jawa), dan sebagainya. Bambu betung ini termasuk pohon dari suku *Gigantochloa Dendrocalamus*. Cirinya: merupakan pohon bambu yang sangat cegak, kuat merumpun, tingginya bisa sampai 30 meter, batang-batangnya tidak berjejalan dan buku-bukunya sangat jelas (Heyne, 1987: 343).

Menurut Arifin (19 : ?) bambu betung yang akan dipakai sebagai alas naskah Lampung harus direndam dalam air lebih dahulu untuk waktu yang cukup lama (perendaman ini akan membuat bambu menjadi berwarna hitam). Setelah itu, baru bambu diangkat dan dijemur, untuk kemudian siap ditulisi.

c) Tanduk Binatang

Tanduk binatang juga biasa digunakan oleh orang Lampung dahulu sebagai bahan tulis menulis. Tanduk binatang yang dipilih

sebagai alas naskah adalah tanduk kerbau, tanduk menjangan, dan tanduk sapi.

d) Rotan

Bahan lain yang juga dimanfaatkan oleh orang Lampung dahulu untuk alas naskahnya adalah rotan. Rotan yang dipakai bisa berbentuk rotan bulat bisa juga rotan belah (rotan yang dibelah).

e) Kertas

Jenis alas naskah yang juga cukup banyak dipakai untuk menulis naskah-naskah kuna Lampung adalah kertas. Meskipun selama penelitian di lapangan naskah-naskah kuna Lampung yang menggunakan bahan naskah kertas tidak diketahui jenis kertasnya, tetapi berdasarkan informasi Ricklefs dan Voorhoeve, naskah kuna Lampung juga ada yang bahan dasarnya kertas Eropa (lihat Ricklefs & Voorhoeve, 1977: 95).

6.3 Alat Tulis dan Tinta

Sejalan dengan pengetahuan mengenai bahan naskah yang digunakan untuk menulis naskah-naskah kuna Lampung, perlu diketahui juga alat tulis yang digunakan untuk menulis bahan-bahan naskah tersebut. Apakah alat tulis yang digunakan dahulu sama atau berbeda dengan yang kita kenal sekarang. Kemudian bagaimana dengan tinta yang digunakan ? Oleh karena sumber tertulis mengenai kedua hal ini sangat jarang, uraian di bawah ini adalah berdasarkan penjelasan dari para narasumber.

6.3.1 Alat Tulis

Menurut informasi Arifin (19 : ?) bahwa alat tulis yang digunakan untuk menulisi bahan naskah Lampung ada dua macam. Setiap macam alat tulis digunakan untuk menulisi bahan naskah yang berbeda, tergantung pada sifat bahan naskahnya. Alat-alat tulis itu adalah sebagai berikut.

a) Lidi dari ijuk pohon enau (aren)

Lidi dari ijuk pohon enau digunakan sebagai pena dalam menuliskan aksara Lampung pada naskah yang bahan dasarnya adalah

kulit kayu halim. Lidi dari ijuk enau ini disebut orang Lampung dengan istilah *kemasi* (Arifin, 19... : 23).

Alat tulis dari lidi pohon aren ini juga dikenal dan dipakai untuk menulisi *pustaha* di Batak toba, dan naskah *dluwang* di Jawa, Sunda, Banyuwangi, dan Madura (Teygeler, 1993: 598, Pudjiastuti, 1994 : ?).

b). Lading lancip

Lading lancip artinya pisau yang tajam. Merupakan alat tulis berbentuk pisau kecil yang runcing dan tajam ujungnya. Lading *lancip* ini digunakan untuk menulisi naskah Lampung yang bahan naskahnya cukup keras, seperti bambu, rotan, tanduk kerbau, tanduk sapi, dan tanduk menjangan.

Jenis alat tulis berupa pisau kecil yang tajam ini juga dikenal di Bali. Alat tulis ini digunakan untuk menulisi lontar, yaitu bahan naskah traditional Bali yang berasal dari daun pohon tal atau siwalan *(Borassus flabellifer LINN)*. Di Bali alat tulis seperti ini dikenal dengan istilah *pengutik*. Untuk informasi lebih jauh mengenai lontar dapat dibaca pada karangan Ginarsa yang berjudul, *The Lontar (Palmyra) Palm* (1975).

4.3.2 Tinta

Menurut Razi Arifin dan Said Arifin, tinta yang dipakai untuk menulis aksara di atas pada bahan naskah Lampung juga cukup banyak macamnya, diantaranya adalah sebagai berikut.

a). Campuran buah deduruk dengan arang dan getah kayu kuyung,

Buah deduruk umumnya dikenal dengan nama buah tinta. Bentuknya kecil dan berwarna biru keunguan serta agak lembut. Kalau buah itu ditekan akan keluar cairan berwarna seperti tinta.

Getah kayu kuyung adalah getah dari pohon kuyung. Menurut Heyne pohon ini sama dengan meranti merah. Nama Latinnya adalah *Shorea Eximia SCHEFF (S. Sericea Dyer, S. Sublacunosa Scheft)*, sedangkan nama daerahnya adalah : *kalup* (Indonesia), *kelukup* (Bangka), *kuyung* (Sumatra Selatan), *meranti* (Belitung), dan *lungkong* daon (Lampung). Cirinya adalah pohon besar,

tinggi sampai 40 meter, dan gamangnya mencapai satu meter. Batang pohon ini bundar lurus, keras, dan awet, sedangkan teras kayunya berwarna coklat Pohon ini tumbuh di Sumatra Selatan, lebih kurang 400 meter di atas permukaan laut. Pohon ini mengeluarkan damar dalam jumlah besar yang keluar dari celah-celah kulit kayunya. Di Lampung, damar dari pohon ini dikenal orang dengan nama damar lungkong daon (Heyne, 198 7: 142 2).

Getah yang dibuat dari campuran buah deduruk, arang dan getah kayu kuyung digunakan untuk menulis naskah kuna Lampung yang bahan naskahnya dari kulit kayu halim.

b). Campuran arang dengan buah serdang (Palm Kipas)

Tinta jenis kedua adalah tinta yang juga dipakai untuk menulis naskah kuna Lampung yang alas naskahnya terbuat dari kulit kayu halim. Tinta jenis ini dibuat dari campuran arang dengan buah serdang.

Menurut Arifin (19 : 24) yang dimaksud dengan buah serdang adalah buah dari pohon palm kipas. Berdasarkan informasi Heyne, pohon serdang adalah pohon palm kipas lampai. Nama Latinnya adalah *Pholidocarpus Sumatrana BECC*. Ciri pohon ini tingginya mencapai 35 meter, batang kayunya sangat keras dan awet, daunnya yang tua sangat baik untuk atap rumah. Pohon ini banyak terdapat di Sumatra Selatan, tumbuhnya secara berkelompok di atas tanah rawa-rawa bergambut (Heyne, 1987: 372). Sayang Heyne tidak memberi keterangan mengenai sifat buahnya, sehingga buah serdang ini tidak dapat diidentifikasi secara lebih jelas.

c). Hapul dan kemiri bakar

Jenis 'tinta' lain yang disebut oleh Said Arifin adalah *hapul* dan kemiri bakar. Kedua jenis `tinta` ini dipakai untuk naskah Lampung yang bahan naskahnya dari rotan, bambu, dan tanduk kerbau/ sapi/ menjangan.

Sebenarnya hapul atau kapur sirih dan kemiri bakar tidak termasuk jenis tinta karena pemakaiannya bukan dituliskan melainkan dilumurkan pada alas naskahnya. Akan tetapi, karena

fungsinya untuk menegaskan huruf yang ditorehkan pada alas naskah, maka keduanya dianggap sebagai tinta.

Pemakaian hapul atau kemiri bakar pada alas naskah yang terbuat dari rotan, bambu, atau tanduk binatang tergantung pada warna dasar bahan-bahan naskah tersebut. Apabila bahan naskah yang sudah ditulisi berwarna hitam atau coklat, maka bahan `tinta` yang dilumurkan adalah hapul. Sebaliknya, bila bahan naskah yang sudah ditulisi berwarna putih, maka `tinta`yang dilumurkan adalah kemiri bakar.

d) Tinta biasa

Jenis tinta yang terakhir adalah yang sampai sekarang masih digunakan, yaitu tinta yang kita kenal sekarang. Jenis tinta ini umumnya dipakai untuk menulis aksara pada naskah-naskah Lampung yang bahan naskahnya dari kertas biasa.

6.4 Isi Naskah Kuna Lampung

Berdasarkan pengamatan dan wawancara selama penelitian di lapangan, serta Informasi yang didapat dari hasil penelitian Tim Peneliti Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" tahun 1990 - 1992, isi naskah kuna Lampung bermacam-macam. Akan tetapi, dalam hasil penelitian Tim Peneliti Museum negeri "Ruwa Jurai", pengertian *mantra dan memang* dirasakan sangat rancu. Padahal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993: 629), mantra berarti perkataan atau kata-kata yang dapat mendatangkan atau mengandung kekuatan gaib. Sementara itu, dari penjelasan Said Arifin, yang dimaksud dengan *memang* adalah doa dalam bahasa Lampung. Dengan demikian, jelas kedua kata itu sebenarnya berbeda artinya. Oleh karena itu, dalam uraian ini *mantra dan memang* dipisahkan supaya terlihat jelas bedanya.

Berikut adalah macam-macam isi naskah kuna Lampung yang dibagi dalam beberapa kategori.

1) Mantra dan rajah *(khajah)*

Dalam naskah kuna Lampung terdapat bermacam-macam mantra, seperti mantra pekasih (agar dicintai orang), mantra

penolak bala (agar selamat), mantra pembenci, mantra untuk mengambil madu, mantra untuk mengambil rotan, mantra untuk mengambil batu, mantra kekebalan (terhadap senjata tajam), dan sebagainya.

Mantra-mantra di atas biasanya dilengkapi dengan gambar-gambar rajah atau *khajah* dalam bahasa Lampung. Rajah atau *khajah* adalah gambar-gambar abstrak yang berkonotasi magis, karena memang digunakan sebagai azimat (Depdikbud, 1991/1992: 18). *Khajah* ada beberapa macam, yakni: *khajah haban bakhah* yaitu khajah untuk menjaga keselamatan agar terhindar dari penyakit dalam, *khajah segugul* (khajah penyakit wanita), khajah agar orang benci, khajah agar tidak diganggu hantu, khajah supaya mudah bergaul, khajah untuk ditempat angker, khajah penawar racun, khajah penolak teluh, khajah supaya tidak bertemu dengan harimau, khajah penyakit panas dingin, khajah untuk rumah agar selsinya selamat. Contoh naskah yang memuat gambar rajah (khajah) dapat dilihat pada naskah koleksi Museumnegeri Ruwajurai Nomor689, 1020, lampiran dan

2) *Memang*

Seperti telah diungkapkan *memang* menurut Said Arifin adalah doa dalam bahasa Lampung. Memang yang terdapat dalam naskah kuna Lampung juga bermacam-macam, seperti : *memang* untuk bujang gadis agar saling mencintai, *memang basa tiga belas*, yakni *memang* tiga belas permintaan kepada Maha Pencipta, *memang* untuk mencuri, agar yang dicuri terpukau, *memang* untuk mengobati orang yang kemasukan setan, *memang haban kukha* yaitu memang untuk mengobati dan mencegah agar orang terhindar dari penyakit kuning (lever), *memang anak calang* yaitu *memang* untuk mengobati anak yang menangis terus, *memang* agar bayinya cantik atau tampan, *memang* agar seorang wanita tidak mempunyai keturunan, dan sebagainya. Contohnya adalah naskah koleksi Museum Negeri Lampung Ruwa Jurai nomor 27.

3) Ramalan dan primbon

Selain mantra dan *memang*, naskah kuna Lampung juga ada yang berisi ramalan dan primbon. Dikatakan demikian, karena berupa catatan tentang perhitungan waktu untuk bercocok tanam yang tergantung pada bintang. Contoh adalah naskah koleksi Museum Negeri Ruwa Jurai Nomor. 240.

4) Doa dalam bahasa Arab dan ajaran Islam

Naskah kuna Lampung selain berisi doa dalam bahasa Lampung juga ada yang memuat doa dalam bahasa Arab. Biasanya sekaligus juga memuat ajaran-ajaran agama Islam, seperti : ajaran tentang sifat 20, ajaran Islam tentang hal-hal yang wajib dan terlarang, Umu tauhid, dan sebagainya. Contoh naskah bisa dilthat pada naskah kuna koleksi Museum Negeri Ruwa Jurai Nomor.240.

5) Silsilah Keturunan

Menurut Said Arifin dan Razi Arifin, naskah-naskah kuna Lampung juga ada yang berisi masalah silsilah keturunan atau cikal bakal suatu wilayah tertentu.

6) Nasihat dan larangan

Naskah-naskah kuna Lampung, menurut Said Arifin juga ada yang memuat nasihat atau petuah-petuah dan larangan.

7) Hukum adat dan adat istiadat

Dalam khasanah pernaskahan kuna Lampung juga terdapat naskah-naskah yang memuat masalah hukum adat dan adat istiadat lampung. Sebuah contoh dari naskah kuna Lampung yang berisi masalah ini adalah naskah kuna yang berjudul *Kuntara Raja* Niti. Naskah kuna ini pernah diteliti oleh Ali Imron dan Razi Arifin, peneliti dari Universitas Lampung. Contoh dan model tulisan tulisan yang terdapat pada naskah ini dapat dilihat dalam lampiran dan

8) Karya sastra

Meskipun naskah-naskah kuna Lampung tidak banyak yang berisi karya sastra, tetapi masih dapat kita temukan naskahnaskah kuna yang isinya mengandung nilai sastra yang memuat pantun-pantun. Seperti sejumlah naskah yang tersimpan di perpustakaan India dan SOAS, London (lihat Ricklefs dan Voorhoeve, 1977:95).

6.5 Penulis Naskah dan Huruf yang Dipakai

6.5.1 Penulis Naskah

Masalah siapakah penulis naskah-naskah kuna Lampung sebenarnya belum dapat dipastikan. Sebagian narasumber mengatakan bahwa penulis naskah kuna yang isinya berupa mantra, *memang*, dan cara pengobatan adalah para dukun. Tetapi yang lain lagi mengatakan bahwa apapun isi naskah Lampung, penulis naskah kuna tetap seorang *pecalang* atau petugas yang mempunyai tugas khusus sebagai penulis naskah. *Pecalang* ini menulis naskah karena perintah seorang penguasa yang pada masa dahulu mungkin seorang pangeran atau ketua adat. Kedudukan *pecalang* ini dalam budaya Jawa dapat disamakan dengan pujangga (pengarang istana).

6.5.2 Huruf yang Dipakai

Pada kenyataannya huruf-huruf yang digunakan untuk menulis naskah-naskah kuna Lampung bukan hanya had *Lampung* melainkan juga ada beberapa huruf lainnya. Huruf-huruf yang terdapat dalam naskah-naskah kuna Lampung adalah:

a) Aksara Lampung atau Had Lampung.

Aksara Lampung atau had Lampung kebanyakan ditulis di atas naskah kuna Lampung yang alas naskahnya dari semua jenis bahan naskah yang ditemukan di Lampung, seperti : kulit kayu alim, bambu, rotan, tanduk sapi, tanduk kerbau, tanduk menjangan, dan kertas.

b) Aksara Arab

Naskah-naskah kuna Lampung yang menggunakan aksara Arab untuk menulis teksnya tidak begitu banyak. Umumnya aksara Arab digunakan untuk menuus teks-teks ajaran agama Islam dalam bahasa Arab. Aksara ini dapat ditemukan pada naskah-naskah kuna Lampung yang bahan dasarnya dari kulit kayu halim atau kertas.

c) Aksara Jawi

Aksara Jawi, yaitu aksara Arab bahasa Melayu. Aksara Jawi umumnya ditemukan pada naskah-naskah kuna Lampung yang alas naskahnya dari kertas dan isinya tentang pantun-pantun.

d) Aksara Pegon

Jika aksara Jawi adalah aksara Arab bahasa Melayu, maka Pegon adalah aksara Arab bahasa daerah. Untuk aksara pegon yang ditemukan di Lampung adalah aksara Arab yang bahasanya Jawa Banten atau Lampung. Aksara Pegon meskipun juga tidak begitu banyak ditemukan dalam naskah-naskah kuna Lampung tetapi masih dapat kita jumpai juga. Aksara ini biasanya ditemukan pada naskah kuna yang bahan dasarnya dari kertas. Sebuah contoh pemakaian aksara pegon dalam naskah kuna Lampung adalah naskah *Kuntara Raja Niti*.

6.6 Tempat Penyimpanan Naskah Kuna Lampung

Secara umum dapat dikatakan bahwa tempat penyimpanan naskah kuna Lampung ada di dua tempat, yaitu di masyarakat dan di lembaga-lembaga pemerintah.

6.6.1 Masyarakat

Naskah-naskah kuna Lampung yang ada di masyarakat biasanya disimpan oleh para ketua adat, *punyimbang*, pangeran, dan dukun. Naskah-naskah kuna yang berisi silsilah, doa dan ajaran agama Islam, petuah/nasihat/larangan, adat istiadat dan hukum adat biasanya disimpan oleh para ketua adat, punyimbang, dan pangeran. Sedangkan naskah-naskah kuna yang berisi mantra, memang, ramalan, dan primbon disimpan oleh para dukun.

Kriteria jenis naskah dan tempat penyimpanan naskahnya telah jelas diketahui, tetap jangan dikira naskah-naskah kuna itu akan dengan mudah boleh dilihat atau dibaca. Karena para penyimpan naskah kuna itu akan dengan tenang mengatakan tidak mempunyai atau tidak tahu tentang naskah-naskah kuna itu, apabila mereka tidak yakin betul bahwa mereka mengenal kita atau tahu bahwa kita mampu membaca tulisan yang terdapat dalam naskah-naskah kuna mereka.

6.6.2 Lembaga Resmi

Mencari naskah-naskah kuna Lampung yang lebih mudah bisa kita tempuh dengan mengunjungi beberapa lembaga resmi yang menyimpan naskah-naskah kuna tersebut. Beberapa lembaga yang dapat disebutkan sebagai tempat yang menyimpan naskah-naskah kuna Lampung adalah sebagai berikut.

a) Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai". Menurut informasi petugas setempat, di museum ini tersimpan lebih kurang 20 naskah kuna Lampung dari kulit kayu.

b) Perpustakaan Nasional Jakarta
Menurut informasi Imron dan Arifin (1991: 65), Museum Nasional menyimpan sekitar 200 naskah kuna Lampung. Tetapi sejak tahun 1988 Naskah-naskah itu telah dipindahkan dan disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

c) Perpustakaan Universitas Leiden (UB), Belanda
Berdasarkan penelitian mengenai naskah kuna Lampung yang dilakukan oleh van der Tuuk (1868) dapat diduga naskahnaskah kuna Lampung yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda cukup banyak. Akan tetapi, karena informasi mengenai hal ini belum didapatkan, maka jumlah naskah kuna Lampung yang berada di sana belum dapat diperkirakan.

d) Perpustakaan India (India office Library), London
Berdasarkan informasi Ricklefs dan Voorhoeve (1977), perpustakaan India juga menyimpan sebuah naskah kuna Lampung. Naskahnya berisi pantun, dalam bahasa Lampung dan

Melayu tulisan Jawi. Bahan naskahnya disebutkan kertas Inggris dengan cap kertas: "Kingsford 1808".

e) Perpustakaan SOAS (School of Oriental and African Studies), London.
Jika perpustakaan India hanya menyimpan satu buah naskah, maka perpustakaan Soas menyimpan lima naskah kuna Lampung. Dua dari lima naskah itu menggunakan bahan naskah kertas Eropa, sedangkan sisanya tidak dijelaskan identitasnya (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977: 95).

6.7 Peneliti dan Hasil Penelitian

Masalah bahasa dan aksara Lampung cukup banyak menarik perhatian para peneliti untuk menggelutinya, tidak demikian halnya dengan naskah kuna Lampung. Para peneliti yang telah meneliti naskah Lampung masih sangat sedikit jumlahnya. Hal itu disebabkan sumber tertulis sulit diperoleh. Namun demikian, dari yang sedikit itu kita masih dapat mengetahui dan membaca hasil laporan dari beberapa orang peneliti naskah kuna Lampung tersebut. Berikut adalah beberapa peneliti yang pernah menyibukkan dirinya menggeluti naskah-naskah kuna Lampung dan informasi singkat hasil penelitiannya.

1) Van der Tuuk

Peneliti pertama yang patut disebut namanya dalam masalah naskah kuna Lampung adalah van der Tuuk. Karangan yang merupakan hasil penelitiannya itu telah diterbitkan dengan judul *Les manuscrits Lampongs, en Possesion de M. Le Baron Sloet van de Beele*, pada tahun 1868. Ia meneliti enam naskah kuna Lampung yang menjadi milik M. Le Baron Sloet van de Beele, Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keenam naskah yang ditelitinya memiliki gaya tulisan yang berbeda. Menurut perkiraan van der Tuuk, variasi bentuk tulisan itu muncul karena pengaruh zaman.

2) Said Arifin

Said Arifin adalah peneliti yang juga punyimbang adat, gelarnya adalah Raja Perbasa. Ia dapat membaca dengan baik bermacam-

macam had Lampung, karena itu ia menjadi anggota Tim peneliti naskah-naskah kuna Lampung Museum Negeri Propinsi Lampung Ruwa jurai. Beberapa hasil penelitian yang dikerjakan bersama dengan tim peneliti lainnya adalah alih aksara dan terjemahan empat naskah kuna Lampung yang tersimpan di Museum negeri Ruwa Jurai. Keempat naskah itu adalah naskah-naskah bernomor 27, 240, 689, dan 1020 yang dikerjakan selama tahun 1990 - 1992.

3) Ali Imron dan Razi Arifin

Keduanya peneliti dari Universitas Lampung ini telah meneliti naskah kuna yang berjudul *Kuntara Raja Niti*. Laporan penelitiannya diberi judul " Kuntara Raja Niti (Transkripsi Naskah Kuno dan Analisis Sejarah)".

Naskah kuna *Kuntara Rajaniti* yang diteliti Ali Imron dan Razi Arifin adalah naskah kuna milik Hasan Basri yang bergelar Radin Imba Kusuma dari kampung Kuripan, kecamatan Penengahan, Lampung Selatan. Naskahnya ditulis dengan dwi aksara, yaitu *pegon* (tulisan Arab bahasa Jawa Banten) dan *had* Lampung kuna bahasa Lampung. Dari bentuk tulisannya, kedua peneliti ini memperkirakan bahwa tulisan pada naskah itu adalah gaya tulisan Lampung abad 15 - 18. Menurut mereka, naskah *Kuntara Raja Niti* ini sebenarnya terdiri dari tiga teks, yaitu:

- *Kuntara*, artinya yang ditemukan, merupakan kitab undang-undang yang berlaku di Majapahit;
- *Rajaniti*, artinya yang jadi penyebab, menjadi undangundang di Pajajaran;
- *Jugulmuda*, artinya mencari latar belakang, merupakan undang-undang yang berlaku di Lampung.

BAB VII

PANDANGAN MASYARAKAT LAMPUNG KINI TERHADAP AKSARA DAN NASKAH KUNA LAMPUNG

7.1 Pandangan Negatif

Imron dan Arifin dalam laporan hasil penelitian mereka mengatakan bahwa aktivitas manusia yang saling berinteraksi dalam berkomunikasi, sering menimbulkan gagasan dan konsep baru. Beberapa di antaranya bahkan ada yang mendapat tempat dalam adat dan sistem budaya manusia yang saling berinteraksi dan berkomunikasi itu. Bagaimanakah halnya dengan aksara dan naskah kuna Lampung ? Pada masa lalu, keduanya memang merupakan sarana masyarakat Lampung asli untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi bagaimanakah nasibnya kini ?

Dari pembahasan sebelumnya, sedikit banyak telah tersirat masalah-masalah yang berhubungan dengan aksara dan naskah kuna Lampung. Namun, secara khusus keterkaitan masalah aksara dan naskah kuna Lampung dengan pandangan masyarakat Lampung asli masa kini akan dibicarakan dalam bab ini. Berdasarkan kenyataan yang terlihat di lapangan, ada beberapa hal yang patut dicatat dan diperhatikan.

Adanya perbedaan keadaan masyarakat Lampung masa lalu yang menganggap aksara dan naskah kuna Lampung sebagai sesuatu yang sangat dihargai di satu pihak dengan masyarakat Lampung masa kini

yang serba canggih di lain pihak telah menimbulkan kesenjangan yang tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para pemerhati aksara dan naskah kuna Lampung pada saat ini merasa ditinggalkan oleh masyarakatnya kini. Namun demikian, dari kebanyakan masyarakat Lampung asli yang 'dianggap' sudah tidak perduli lagi pada keadaan aksara dan naskah kuna Lampung itu, masih dapat dijumpai sejumlah orang Lampung asli yang justru sangat perduli dan berusaha untuk tetap melestarikannya. Di tengah situasi yang kontradiktif ini akan kita lihat bagaimana sesungguhnya pandangan masyarakat Lampung asli kini terhadap aksara dan naskah kuna yang menjadi milik mereka.

Pandangan negatif terhadap aksara dan naskah kuna Lampung umumnya diperoleh dari kalangan muda. Kebanyakan mereka bersikap tidak perduli pada keadaan aksara Lampung. Ketidakperdulian itu tercermin dalam sikap, sebagai berikut.

a) enggan mempelajarinya

b) menganggapnya tidak penting

c) tidak sesuai lagi dengan zaman.

Kesederhanaan, keluwesan, dan kepraktisan aksara Latin tidak dapat dipungkiri telah menggantikan eksistensi aksara Lampung. Namun demikian, sangat disayangkan kalau kalangan muda tidak lagi mau perduli kepada aksara milik bangsanya sendiri. Adapun pandangan mereka mengenai naskah kuna Lampung lebih menyedihkan lagi, karena kebanyakan mereka tidak mengetahui atau tidak menghargainya sebagai benda budaya yang menyimpan informasi penting. Ada dua sikap yang dapat ditarik dari kesan mereka terhadap naskah kuna. Pertama, adalah sikap takut dan menganggapnya sebagai benda keramat. Pada kalangan muda yang tidak mengetahui dan tidak dapat memanfaatkannya, naskah kuna hanya dianggap sebagai benda keramat. Akibatnya, naskah kuna akan disimpan atau diserahkan kepada orang lain yang dianggap mampu merawatnya. Kedua, adalah sikap memanfaatkan untuk mencari keuntungan. Sikap ini lebih berbahaya dari yang pertama, karena mereka sadar bahwa sebagai benda keramat, naskah kuna merupakan

benda antik yang memiliki nilai jual yang tinggi. Akibatnya, sebagian naskah kuna pindah tempat ke toko-toko barang antik yang bukan saja di Lampung tetapi juga di Jakarta dan dijual dengan harga cukup tinggi.

Pandangan kalangan muda yang berkesan negatif terhadap aksara dan naskah kuna Lampung agaknya tidak bisa dilepaskan dari peranan orang-orang tua di kalangan masyarakat lampung sendiri. Keadaan serba canggih dan tuntutan pemenuhan kebutuhan materi telah melelahkan mereka untuk membagi 'warisan budaya' yang dimiliki kepada generasinya yang lebih muda. Akibatnya, terjadi kesenjangan pemahaman budaya diantara generasi yang tua dan muda. Itu sebabnya, tidak mudah memperoleh naskah kuna Lampung di masyarakat, karena orang tua-tua yang menyimpan atau memilikinya bersikap sangat menghargai. Mereka khawatir benda budaya penyimpan informasi berharga itu akan diperlakukan dengan cara yang kurang baik oleh orang-orang yang tidak mengetahuinya.

7.2 Pandangan Positif

Di antara masyakarat Lampung kini yang berpandangan negatif atau tidak perduli terhadap aksara dan naskah kuna Lampung masih ada lingkungan atau individu yang berusaha menjaga dan melestarikannya. Berbagai cara diusahakan agar aksara dan naskah kuna Lampung tetap eksis di kalangan masyarakatnya sendiri. Beberapa hal yang pantas disampaikan adalah sebagai berikut

1) Adanya program pemerintah untuk memasukkan aksara daerah sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Diharapkan, dimasa yang akan datang, pandangan kalangan muda Lampung terhadap aksara Lampung akan berubah.

2) Munculnya perlombaan membaca dan menulis aksara Lampung, secara tidak langsung telah menggairahkan minat generasi muda Lampung untuk kembali sadar akan kekayaan budaya mereka.

3) Di kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Tengah terdapat sebuah upacara tradisional membaca naskah kuna untuk upacara yang berkenaan dengan masalah lingkaran hidup manusia (life cycle).

4) Peranan para dukun yang tetap menggunakan aksara dan membaca naskah kuna Lampung untuk keperluan kesejahteraan masyarakat itu sendiri, seperti mengobati orang sakit dan lain sebagainya.

5) Kebanyakan *punyimbang*, ketua adat dan pewaris kedudukan adat lainnya tetap menjaga kepandaian mereka menulis dan membaca aksara Lampung serta menyimpan dengan baik naskah-naskah kuna yang mereka miliki. Karena kedua hal itu sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti kemampanan kedudukan mereka di dalam adat.

BAB VIII
SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibicarakan di atas kiranya perlu disadari bahwa mempelajari dan menekuni masalah budaya Lampung masih banyak yang harus dikerjakan. Bukan hanya masalah bahasa, adat istiadat, dan masyarakatnya yang patut dibahas melainkan juga masalah lain banyak yang perlu ditangani.

Masalah aksara Lampung dan naskah kunanya sesungguhnya merupakan lahan subur yang sampai kini tetap sebagai hutan belantara yang belum banyak digali. Terbukti dari masih sangat sedikitnya sumber tertulis mengenai hal ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai aksara dan naskah kuna Lampung sebaiknya lebih digencarkan lagi.

Masalah bentuk aksara yang dikemukakan oleh van der Tuuk dan Said Arifin yang mengatakan bahwa variasi gaya tulisan disebabkan oleh pengaruh zaman, kiranya tidak cukup diterima begitu saja. Penelitian paleografis sangat diperlukan untuk mendukung pendapat ini. Demikian juga penuturan Said Arifin mengenai cara-cara penulisan had lampung yang dikenal oleh kalangan muda-mudi Lampung di masa dahulu, kiranya perlu dibakukan. Perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi di masa lalu hampir tidak dikenal lagi pada masa kini, sementara hal itu merupakan sesuatu yang sangat bernilai, setidaknya menunjukkan tingkat kreatifitas masyarakat pada masa lalu.

Penelitian naskah kuna Lampung perlu dilakukan yang lebih giat lagi. Sesungguhnya masih banyak naskah kuna Lampung yang belum tergarap sehingga informasinya pun masih tetap tersimpan. Masalah isi naskah, sampai sekarang masih banyak yang belum diketahui, apalagi masalah bahan dan cara pembuatannya, ramuan tinta yang dipakai, dan lain-lainnya, semua masih menunggu uluran tangan para peneliti.

Keadaan ini menjadi semakin genting karena para narasumber yang dapat dijadikan tumpuan sumber informasi telah semakin langka dijumpai. Saat ini sudah tidak banyak lagi orang Lampung asli yang dapat diharapkan mampu memecahkan persoalan ini. Kebanyakan orang-orang tua, meskipun sebenarnya masih menguasai tulisan aksara Lampung lama tetapi karena sudah lanjut usia mereka tidak mampu lagi membaca tulisannya.

Berdasarkan hal-hal di atas, sekarang terpulang pada para peneliti aksara dan naskah kuna Lampung itu sendiri. Karena mereka harus berlomba dengan waktu, akankah segera bekerja untuk dapat mengabadikannya atau membiarkan semua tetap tinggal dalam kegelapan.